

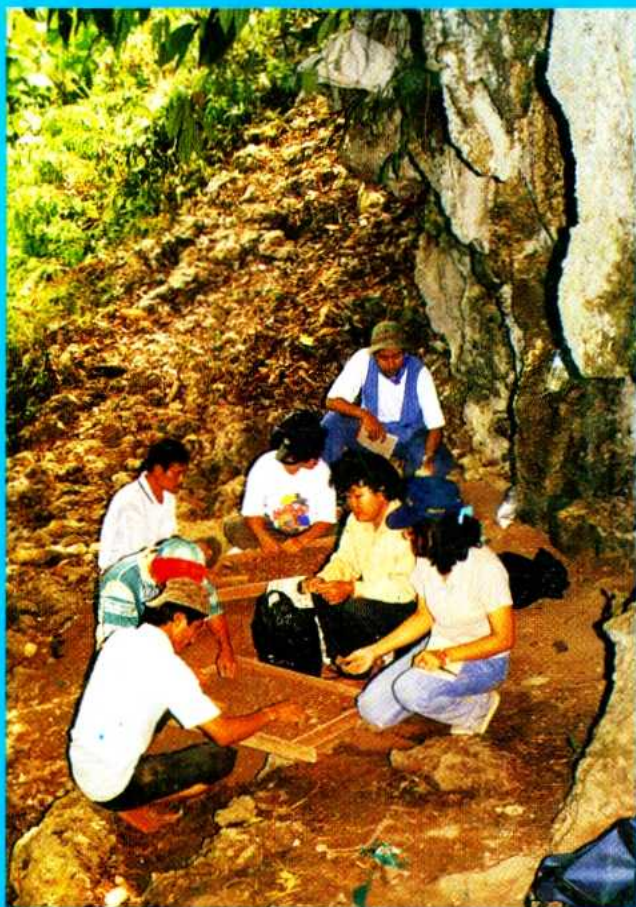
ISSN 1410-3974

NOMOR : 08 / 2000

NOVEMBER 2000

BERKALA ARKEOLOGI

"SANGKHAKALA"



**PUSAT ARKEOLOGI
BALAI ARKEOLOGI MEDAN**

BERKALA ARKEOLOGI

"SANGKHAKALA"

DEWAN REDAKSI

- Penasehat** : DR. Haris Sukendar
- Penanggung Jawab/
Pemimpin Redaksi** : Drs. Lucas P. Koestoro, D.E.A.
- Wakil Pemimpin Redaksi** : Dra. Nenggi Susilowati
- Anggota** : Drs. Suruhen Purba
Drs. Ketut Wiradnyana
Deni Sutrisna, S.S.
- Alamat Redaksi** : Balai Arkeologi Medan
Jl. Gunung Bukit Barisan No. 17
Medan Timur, Medan 20238
Telepon/Faks. (061) 6610426

Penerbitan Berkala Arkeologi "SANGKHAKALA" bertujuan memajukan kegiatan penelitian baik arkeologi maupun ilmu terkait dengan menyebarluaskan hasil-hasilnya sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Redaksi dapat menerima sumbangan artikel baik dalam bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi, maksimal 15 halaman kuarto. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Redaksi berhak menyunting sejauh tidak merubah isi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan 2 kali satu tahun kecuali pada event tertentu dengan edisi khusus.

Gambar sampul : Pengumpulan data arkeologis di depan Gua Tögi Ndrawa, Pulau Nias (Dok. Balai Arkeologi Medan)

BERKALA ARKEOLOGI

"SANGKHAKALA"

PERPUSTAKAAN DAFTAR ISI JURUSAN ARKEOLOGI

Fakultas Sastra

Universitas Gadjah Mada

- | | | |
|-------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
|  | Claude Guillot, Heddy Surachman, Daniel Perret
<i>Penelitian Arkeologi Indonesia-Prancis di Barus</i> | 1 |
|  | Deni Sutrisna
<i>Tinjauan Awal Bangunan-Bangunan Kolonial di Medan</i> | 10 |
|  | Ery Soedewo
<i>Kehidupan Kanak-Kanak Masa Jawa Kuna Sebuah Pendekatan Melalui Teori-Teori Antropologi Psikologi</i> | 29 |
|  | Ketut Wiradnyana dan Lucas Partanda Koestoro
<i>Osa-Osa dan Arca Manusia, Benda Cagar Budaya dari Nias: Identifikasi Barang Bukti Penyelundupan di Perairan Sibolga, Sumatera Utara</i> | 41 |
|  | Nengghih Susilowati
<i>Musik, Salah Satu Komponen Budaya Megalitik di Pulau Nias</i> | 52 |
|  | Repelita Wahyu Oetomo
<i>Perpindahan Kota Pusat Kerajaan di Tanah Deli</i> | 64 |

PENELITIAN ARKEOLOGI INDONESIA-PRANCIS DI BARUS

Claude Guillot, Hedy Surachman, Daniel Perret
École Française d'Extrême-Orient

Terdapat kota dan kerajaan yang namanya menjadi begitu biasa dalam buku-buku, sehingga pembaca lupa bahwa kita hampir tidak tahu apa-apa tentang sejarahnya atau pun lokasinya. Barus, juga dikenal dengan nama Pancur, diubah ke dalam bahasa Arab menjadi Fansur, adalah salah satu contohnya. Bukti keberadaannya dikalahkan oleh beberapa ide yang kabur, seperti kekunoan Pulau Sumatera, kamper, kemenyan dan Hamzah, seorang penyair mistik Melayu yang terkenal, yang nisbahnya al-Fansuri mengaitkannya secara misterius dengan tempat ini.

Sejarahnya begitu gelap walaupun terdapat cukup banyak sumber tulisan yang menyebut kota ini, termasuk mungkin sumber-sumber sejak awal Masehi dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Yunani, Syria, Cina, Tamil, Arab, Jawa, Armenia, Melayu, dan juga dalam berbagai bahasa Eropa dalam periode yang lebih muda. Namun informasi dalam sumber-sumber tulisan yang ada sangat terbatas, seperti yang biasa terjadi dalam sejarah kuno Asia Tenggara, dan hanya mencatat keberadaan pelabuhan Barus serta kamper sebagai sumber utamanya. Keanekaragaman bahasa ini mengaburkan informasi yang pasti, karena menerjemahkan nama tempat dengan cara masing-masing, sehingga nama tempat yang disebut kurang jelas atau tidak dapat diidentifikasi sama sekali. Keadaan bertambah sulit karena selama beberapa abad, Barus juga dinamakan Pancur. Tidak jelas apakah kedua nama ini memiliki arti sendiri-sendiri. Sekiranya benar, apakah ia mengartikan perbedaan tempat atau perbedaan zaman? Jelas bahwa dalam keadaan yang begitu kabur ini, ahli filologi dan sejarawan telah mengusulkan banyak interpretasi yang bertentangan. Rupanya penelitian berdasarkan sumber-sumber tulisan sudah mencapai batasnya, karena tidak dapat menentukan hipotesis yang betul. Hanya penemuan baru di perpustakaan atau di arsip yang cukup akurat yang dapat menghilangkan ambiguitas itu. Tetapi kemungkinan untuk menemukan sumber seperti ini sangatlah kecil.

Masih banyak pertanyaan penting yang berkenaan dengan sejarah kuno Barus, seperti zaman pendirian kotanya dan lokasi nama tempat Barus yang disebut dalam beberapa sumber awal. Pada tahun 1995 di Desa Lobu Tua, di daerah sekitar Barus, terlihat sebuah spanduk yang dengan bangganya menyebut "Dirgahayu yang ke-50 negaraku dan Dirgahayu ke-5000 desaku". Kepala kampung Lobu Tua menjelaskan bahwa ulang tahun desa ini didasari oleh perkiraan seorang ahli sejarah dari daerah ini. Terdapat pandangan lain yang mengatakan Barus adalah pelabuhan tertua di Indonesia. Memang dalam karya geografis Ptolemaeus tercatat lima pulau yang dinamakan "Barousai", nama yang dikaitkan dengan Barus oleh beberapa ahli sejarah.

Sejak abad ke-6 Masehi, kamper dikenal di berbagai kawasan antara negeri Cina sampai ke kawasan Laut Tengah. Para ahli pada umumnya setuju istilah yang digunakan untuk kamper dalam banyak bahasa berasal dari rumpun bahasa Austronesia. Ini berarti bahwa kemungkinan besar asal-usul kamper adalah Nusantara. Tetapi selain ditemukan di utara Sumatera, di kawasan pedalaman Barus, kamper terdapat juga di Pulau Kalimantan dan di selatan semenanjung Malaya.

Nama Barus sudah lama muncul, apabila pendapat bahwa "Barousai" yang disebut oleh Ptolemaeus adalah Barus dapat diterima. Kemudian nama ini tercatat dalam sejarah Dinasti Liang, raja-raja Cina Selatan yang memerintah pada abad ke-6 Masehi. Sesudah itu Barus hampir terus disebut sampai sekarang dan seringkali dihubungkan dengan kamper.

Semua terlihat jelas karena sekarang masih terdapat sebuah kota kecil bernama Barus di pantai barat Propinsi Sumatera Utara, di antara Sibolga di selatan dan Singkil di utara. Sejak abad ke-16 Masehi, Barus dikenal sebagai pelabuhan yang mengeksport kamper. Tetapi menurut beberapa penelitian berdasarkan sumber tulisan kuno, khususnya sumber Cina, nama tempat Barus dalam dokumen ini lain dengan kota Barus sekarang, karena merupakan sebuah kerajaan di timurlaut Sumatera yang mempunyai satu atau beberapa pelabuhan di pantai timur pulau ini. Dalam konteks yang tidak jelas ini sampai sekarang terdapat satu kepastian saja, yaitu prasasti Tamil yang membuktikan bahwa Barus yang sekarang sudah memiliki nama ini pada abad ke-11 Masehi.

Satu hal lain yang penting tentang Barus adalah bahwa ia dahulu merupakan sebuah pelabuhan perdagangan internasional karena mengeksport kamper dari kawasan pedalamannya ke seluruh kawasan yang dikenal pada zaman itu. Namun kenyataan ini tidak dapat menjawab semua pertanyaan tentang Barus. Apakah pelabuhan ini terpencil atau bagian dari sebuah pemerintahan? Melihat

keadaannya sejak abad ke-15 dan berdasarkan hipotesis bahwa perdagangan tidak dapat maju tanpa perlindungan politik, perkiraan yang kedua nampak lebih masuk akal. Dari manakah asal penduduknya? Bagaimana cara hidup mereka? Dan berdasarkan dugaan bahwa terdapat pembauran penduduk, bagaimana hubungan mereka dengan penduduk asli? Apa akibat pembauran berbagai kebudayaan itu pada penduduk asli? Masih banyak pertanyaan lagi dengan melihat bahwa sumber-sumber hanya mencatat bahwa Barus mengekspor kamper terbaik, dan penduduk di sekitarnya yang kanibal sering digambarkan bukan sebagai manusia tetapi sebagai makhluk buas berekor.

Sejak tahun 70-an, dua penelitian penting telah mencoba membahas berbagai informasi tentang Barus dan berusaha untuk menggambarkan struktur sejarahnya. Penelitian pertama yang berjudul *Early Indonesian Commerce: A study of the origins of Srivijaya* (Cornell University Press, Ithaca, New York, 1967) dihasilkan oleh O.W. Wolters. Dia membahas semua sumber tulisan mengenai periode awal Barus untuk memberikan suatu gambaran se jelas mungkin dan koheren. Penelitian kedua, yang dihasilkan oleh Jane Drakard, memfokuskan pada satu periode yang lebih muda yaitu sesudah abad ke-16, dan bertepatan "pemelayuan" pantai Barus yang merupakan bagian dari daerah Batak. Penelitian ini didasari khususnya oleh dua kronik berbahasa Melayu: satu dari raja Batak, yang lain dari raja Minang, karena pada zaman itu memang daerah Barus terbagi dalam dua kerajaan kecil. Kedua teks penting ini telah diterbitkan untuk pertama kalinya oleh EFEO di Bandung pada tahun 1988 dengan judul *Sejarah Raja-raja Barus*. Penelitian sejarah yang didasari kedua teks ini diterbitkan dengan judul *A Malay frontier* (SEAP, Ithaca, 1988). Dalam satu artikel berjudul "An Indian Ocean Port: Sources for the Earlier History of Barus" (*Archipel* 37, 1989: 53--82), penulis yang sama juga telah mencoba mengidentifikasi semua sumber tentang sejarah Barus sebelum abad ke-16.

Walaupun jauh berbeda, kedua penelitian ini memberikan sumbangan yang sangat berarti pada sejarah Barus. Namun demikian, sejarah ini masih belum koheren dan banyak aspek yang masih kabur: masih terdapat beberapa ambiguitas yang belum terpecahkan dan beberapa periode yang belum diteliti. Keadaan ini disebabkan karena kurang lengkapnya sumber tulisan. Satu jalan keluar – yang juga dipikirkan oleh kedua penulis – adalah menggunakan arkeologi.

Sebenarnya hanya baru-baru ini saja situs Barus diteliti oleh para arkeolog. Sebuah survei pernah dilakukan oleh Hasan M. Ambary pada tahun 70-an. Survei yang kedua dilakukan sekitar sepuluh tahun kemudian, pada tahun 1988, oleh sebuah tim yang dipimpin oleh Nurhadi dan Lukman Nurhakim, secara lebih

intensif. Mereka membuka beberapa kotak/lubang uji di berbagai situs yang ditemukan untuk mendapatkan informasi tentang kronologi sejarah Barus. Hasil penelitian ini diterbitkan oleh Lukman Nurhakim dalam *Archipel* 37, pada tahun 1989 dengan judul "La ville de Barus: Étude archéologique préliminaire", hal. 43--52 (Kota Barus: Tinjauan Awal Arkeologi).

Peninggalan dari Barus

Kota Barus sekarang

Kota Barus tidak banyak lagi menyisakan peninggalan masa lampau. Hanya tinggal beberapa bangunan militer, kubu beton yang dibangun di pantai pada masa pendudukan Jepang dan bekas benteng Belanda yang katanya dibangun pada awal abad ke-20 pada masa Perang Aceh. Di kuburan muslim seberang Sungai Sirahar, sedikit sekali makam yang berasal dari abad ke-19. Di kuburan Cina yang berdampingan, masih terlihat sekitar sepuluh makam dan yang tertua berumur sekitar seratus tahun. Kuburan ini merupakan peninggalan yang paling jelas dari keberadaan masyarakat Cina dahulu. Beberapa tahun yang lalu masih dijumpai sebuah makam besar orang Belanda yang diperkirakan meninggal pada abad ke-19. Kuburan ini dihancurkan karena perluasan sebuah rumah sehingga sekarang hanya terlihat fondasinya saja. Disamping itu terdapat sebuah jembatan ponton bertiang besi yang diperkirakan dibangun pada tahun 30-an dan sekarang hanya digunakan oleh para pemancing ikan. Bangunan ini adalah satu-satunya bangunan yang mengingatkan pada masa dahulu ketika Barus berkomunikasi melalui laut dan kapal-kapal bertabuh untuk mengangkut hasil-hasil dari seluruh daerah Barus. Minimnya jumlah peninggalan dapat dijelaskan karena kota Barus sekarang mempunyai sejarah yang masih baru dan sebagian besar bahan-bahan bangunannya terbuat dari kayu.

Barus Mudik

Dua jalan menghubungkan kota dan kawasan pegunungan. Jalan pertama melintasi dataran rendah melalui Kampung Barus Mudik yang merupakan tempat tinggal "raja" Batak di Barus dahulu. Istana mereka dari kayu yang disebut Gedung Putih dan dibangun pada abad ke-19 sudah hilang terbawa arus deras sungai pada waktu terjadi banjir besar. Masih terlihat sisa-sisa benteng tanah di tiga sisi kampungnya.

Bukit Hasang

Jalan kedua yang berbelok ke timur menuju jalan ke Sibolga, melintasi bukit dimana sebagian besar perkampungan terletak di sana. Di atas bukit pertama

terdapat Desa Bukit Hasang yang disingkat menjadi Bukit dalam percakapan sehari-hari. Di kawasan ini yang terdiri dari beberapa kampung terdapat lima kompleks kuburan lama muslim yang sekarang dipugar dan dilindungi. Selain itu terdapat juga dua kompleks kuburan lain di kaki dan di puncak bukit Papantinggi, sedikit ke arah timur, yang tingginya 270 m. Dalam kompleks-kompleks ini yang memiliki luas yang berbeda-beda (yang terbesar adalah Mahligai, di sebelah utara) terdapat banyak makam kuno yang sebagian nisannya bertulisan dan membuktikan kekunoan tempat ini serta kekunoan masa pengaruh Islam di Barus. Sebuah penelitian tentang epigrafi dan seni makam kuno ini amat diperlukan untuk melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sekitar sepuluh tahun yang lalu.¹ Kekunoan ini juga dibuktikan oleh pecahan-pecahan keramik yang ditemukan setiap kali dilakukan penggalian tanah, serta oleh toponim seperti Pintu Raja atau Mahligai.

Berdasarkan kronik Raja Batak, situs Bukit Hasang merupakan situs baru Barus yang dibangun sesudah penghancuran kota Lobu Tua oleh sekelompok orang yang tidak dikenal, yang dinamakan Gargasi pada sekitar awal abad ke-12 Masehi.

Lobu Tua

Jalan yang sama dilalui kendaraan bermotor menuju ke utara untuk menyeberangi jembatan Sungai Batu Gerigis (atau Sirahar) dan turun ke selatan untuk mencapai Desa Lobu Tua yang jaraknya sekitar 25 km dari kota Barus. Bagi pejalan kaki yang menyeberang sebuah jembatan kecil, jaraknya hanya 5 km. Di antara Barus dan Lobu Tua terdapat sebuah semenanjung kecil yang dinamakan Kepala Ujung.

Pada tahun 1844 sewaktu kegiatan pertanian dilakukan untuk memperkenalkan tanaman lada, kekunoan situs Lobu Tua (yang dinamakan Kota Tua pada masa itu) terbukti oleh penemuan benda-benda kuno, seperti perhiasan serta mata uang dari emas dan perak.² Penggalian liar – "yang cukup berhasil" menurut Deutz – berlanjut pada tahun 1850-an dan dapat dikatakan terus berlangsung sampai sekarang. Seorang ahli linguistik terkenal, van der Tuuk, yang dikirim oleh *Bijbel Genootschap* (Perkumpulan Alkitab Belanda) selama lima tahun untuk

¹ Lukman Nurhakim, *La ville de Barus. Étude archéologique préliminaire*, Archipel 37, Les Villes d'Insulinde, 1989, hal. 43--52.

² G.J.J. Deutz, *Baros*, Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap, deel XXII, 1975, hal 159-160

menerjemahkan Alkitab dalam bahasa Batak, tiba di Barus pada tahun 1852. Kemungkinan besar dia merupakan cendekiawan pertama yang menyadari kekunoan Lobu Tua dan mengidentifikasinya dengan nama tempat Fansur atau Pancur yang disebut dalam sumber tulisan kuno.³ Van der Tuuk pernah membeli beberapa benda kuno pada penggali liar dan pada tahun 1856 sempat mengirim kepada *Bataviaasch Genootschap* sekeping mata uang emas dan 17 cincin bertuliskan "prasasti dan simbol dalam huruf Nagari dan Kawi".⁴ Selain itu dia sempat juga menyerahkan kepada seorang ahli numismatika, bernama Millies, beberapa keping mata uang emas dan perak.⁵

Sekitar dua puluh tahun kemudian pada tahun 1873, sewaktu peraturan baru tentang perlindungan peninggalan sejarah dicanangkan oleh pemerintah di Batavia Deutz, seorang kontrolir Belanda yang bertugas di Barus, melaporkan kepada *Bataviaasch Genootschap* penemuan benda-benda kuno di Lobu Tua yang berupa empat prasasti. Dia menjelaskan bahwa salah satu dari prasasti telah dihancurkan pada tahun 1757 atas perintah Raja Barus, Soetan Mara Pangkat, mungkin karena dianggap keramat.⁶ Prasasti-prasasti ini kemudian dikirim ke Batavia dan ditempatkan di museum *Bataviaasch Genootschap*. Prasasti pertama yang berbahasa Tamil pernah dibaca sebagian oleh ahli epigrafi E. Hultsch dari Dinas Purbakala India. Dia berhasil membaca tahunnya 1088 serta nama pemesannya, yaitu sebuah perkongsian dagang dari India Selatan.⁷ Mengenai prasasti ini, Nilakanta Sastri membuat sebuah artikel yang cemerlang tentang perkongsian-perkongsian dagang pada masa Dinasti Cola.⁸ Baru-baru ini saja prasasti ini dapat dibaca seluruhnya oleh Prof. Y. Subbarayalu yang memperkenalkan isi dan terjemahan beserta komentarnya. Sayangnya prasasti kedua tidak dapat dibaca. Namun salah seorang ahli epigrafi dari *Bataviaasch Genootschap*, Holle atau Kern, berhasil mengidentifikasikan gaya tulisannya dari Jawa Timur yang berarti pembuatannya diperkirakan sesudah pertengahan abad ke-10 Masehi.⁹

³ H.C. Millies, *Recherches sur les monnaies des Indigènes de l'Archipel Indien et de la Péninsule Malaise*, La Haye, Martinus Nijhoff, 1871, hal. 65.

⁴ *Oudheidkundige Verslag*, 1914, hal. 113.

⁵ Millies, *op. cit.*, hal. 65.

⁶ *Notulen van de algemeene en bestuursvergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van kunsten en wetenschappen*, 1873, hal. 80--81.

⁷ *Notulen B.G.* 1892, hal. 80.

⁸ K. A. Nilakanta Sastri, *A Tamil Merchant-Guild in Sumatera*, *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap*, 72, 1932, hal. 341--327.

⁹ Museum Nasional Jakarta. Inventaris museum sub D. 41.

Pada tahun 1899, sebuah torso Boddhisatva dari granit merah muda dikirim dari Lobu Tua ke museum di Batavia. Namun tanpa diketahui alasannya torso ini tidak pernah sampai ke tempat tujuan.¹⁰

Penemuan-penemuan ini menunjukkan secara jelas pentingnya Lobu Tua dalam sejarah Barus. Selain itu kekunoan penemuan ini menjadikan Lobu Tua sebagai situs tertua di daerah Barus. Dengan ini masuk akal bahwa ketika dimulai penelitian tentang sejarah Barus, kami memilih situs Lobu Tua yang begitu kaya dengan benda-benda kuno.

Situs Lobu Tua

Situs Lobu Tua terletak di antara dua sungai, Aek Busuk di utara dan Aek Maca (juga disebut Aek Raja) di selatan, yang jarak antara satu dengan lainnya sekitar satu setengah kilometer. Situs dapat dibedakan menjadi dua bagian yang dibatasi oleh tebing setinggi sekitar 20 meter: bagian rendah di tepi laut selebar lebih dari satu kilometer dan bagian tinggi. Setiap kali ada hujan lebat tebingnya terkikis. Di tepi laut bagian rendah terdapat banyak pohon kelapa, sedangkan lebih ke dalam sebuah rawa diolah menjadi sawah. Tempat inilah yang paling subur di desa. Tanah bagian tinggi yang ditanami kelapa tidak sesuai untuk tanaman padi, karena tidak dapat menahan air hujan cukup lama.

Pilihan Lobu Tua sebagai pelabuhan oleh pelaut dahulu bukan karena keadaan pantainya, tetapi lebih disebabkan oleh kebutuhan untuk mendekati daerah yang kaya dengan hasil hutan di pedalaman. Memang secara alamiah pantainya terbuka dan tidak dapat melindungi kapal yang berlabuh, walaupun semenanjung kecil yang bernama Kepala Ujung di sebelah selatan situsnya berbentuk sebuah teluk. Jelas bahwa dahulu kapal yang bermuatan sedikit dapat berlabuh di muara kedua sungai yang membatasi situsnya, seperti hingga sekarang "bot" (perahu bermesin untuk menangkap ikan, mengangkut barang dan orang) menggunakan muara Sungai Batu Gerigis.

Batas-batas kota lama masih kabur. Sebaliknya pusat kota jelas terlihat karena ditandai oleh sebuah benteng tanah yang masih dapat ditemukan hingga kini dan banyak pecahan-pecahan keramik dan tembikar di permukaan. Di sini telah dijumpai kedua prasasti. Situsnya terletak di pinggir tanah tinggi dan menjulang di atas bagian rendah dan lautnya. Kemungkinan besar dahulu lautnya lebih dekat dari situsnya karena sampai sekarang pun pantainya terus bertambah lebar menuju laut. Luas situsnya sekarang agak kecil, sekitar 3 hektar, tetapi jelas

¹⁰ Notulen B.G., 1899, hal. 12, 121, 168 dan 218

bahwa dahulu sewaktu pendiriannya ia lebih besar karena seperti yang telah disebut di atas, tebingnya selalu terkikis hujan. Pengikisan ini menyebabkan banyak benda-benda kuno jatuh ke bagian rendah yang belum pernah dihuni karena keadaanya yang berbentuk rawa.

Situs yang kaya dengan benda-benda kuno dan jelas terlihat ini telah dipilih untuk memulai penelitian arkeologi Lobu Tua.

Penelitian Arkeologi

Berkat persetujuan Prof. Hasan M. Ambary, pada waktu itu kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan bantuan keuangan dari Panitia Arkeologi (Kementrian Luar Negeri Prancis) dan École Française d'Extrême-Orient sebuah tim Indonesia-Prancis memulai ekskavasi pertamanya pada tahun 1995. Kegiatan penggalian di Lobu Tua ini sudah berakhir pada tahun 1999.

Para ahli yang ikut serta dalam gelombang penggalian ini adalah: Claude Guillot, kepala program, tim URA 1074 CNRS-EHESS, Paris; Heddy Surachman, arkeolog, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional; Mohamad Ali Fadillah, arkeolog, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional; Daniel Perret, arkeolog, École Française d'Extrême-Orient, Paris; Marie-France Dupoizat, ahli keramik, tim URA 1074 CNRS-EHESS, Paris; Sonny Ch. Wibisono, arkeolog, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional; Sugeng Riyanto, arkeolog, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional; Untung Sunaryo, juru ukur, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Dan yang tidak tetap

Ketut W., arkeolog, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Christine Pariselle, ahli restorasi benda kuno.

Penelitian ini mempunyai tiga tujuan: memperoleh kronologi situs setepat mungkin, membahas fungsi situs, dan mencoba merekonstruksi strukturnya.

Belum saatnya mempresentasikan hasil akhir karena penelitiannya belum selesai. Hanya beberapa aspek penting akan diungkapkan di sini. Situs Lobu Tua pernah dihuni dalam jangka waktu yang pendek sekali, yaitu sekitar dua abad, antara akhir abad ke-9 Masehi hingga awal abad ke-12. Situsnya kelihatan ditinggalkan secara mendadak karena tidak ditemukan satu benda pun yang dihasilkan setelah awal abad ke-12. Kesimpulan ini diambil dari data arkeologi, mungkin dapat dikaitkan dengan penghancuran kotanya oleh sekelompok musuh seperti yang diceritakan dalam kronik Raja Batak. Oleh karena situsnya tidak

pernah dihuni kembali setelah itu, temuan-temuan arkeologi sangat homogen usianya. Selain itu benda-benda yang ditemukan mencerminkan hubungan antara satu pelabuhan dan seluruh dunia yang dikenal pada masa itu. Contohnya terdapat temuan yang berasal dari sebelah timur Laut Tengah hingga ke Cina, termasuk Mesopotamia, Persia, India dan Nusantara.

PERPUSTAKAAN
(UKUSAN ARKEOLOGI)
Fakultas Sastra
Universitas Gadjah Mada

TINJAUAN AWAL BANGUNAN-BANGUNAN KOLONIAL DI MEDAN

Deni Sutrisna
Balai Arkeologi Medan

I. Pendahuluan

Kotamadya Medan merupakan ibukota Provinsi Sumatera Utara. Secara astronomis wilayahnya berada di antara $2^{\circ} 29' - 2^{\circ} 47'$ LU dan $98^{\circ} 35' - 99^{\circ} 44'$ BT. Luas Kotamadya Medan tidak kurang dari 265 km^2 , yang terbagi atas 21 kecamatan, antara lain: Kecamatan Medan Timur, Medan Barat, Medan Baru, Medan Petisah, Medan Maimoon, dan Petisah Tengah.

Suhu rata-rata di Kotamadya Medan $25,2^{\circ} \text{C}$, paling dingin jatuh pada bulan Januari dengan suhu rata-rata $24,1^{\circ} \text{C}$ dan suhu paling panas pada bulan Mei sekitar $26,1^{\circ} \text{C}$ (Sembiring, 1998:10). Angin musim kurang berpengaruh dalam menentukan curah hujan, karena yang berpengaruh adalah angin darat dan angin laut. Oleh karena itu curah hujan di Kotamadya Medan dan sekitarnya agak merata sepanjang tahun. Floranya bersifat heterogen, antara lain kelapa (*Cocos nucifera*), durian (*Durio zibethinus*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), pepaya (*Carica papaya*), dan pisang (*Musa*). Sungai besar yang ada di Kotamadya Medan adalah Sungai Deli yang bermuara di Belawan.

Permukiman di Kotamadya Medan telah meluas sampai ke pinggir-pinggir kota. Kantor-kantor pemerintah terdapat di sekitar pusat jantung kota, antara lain Balai Kota, Kantor Gubernur, Gedung DPRD, Kantor Pangdam Bukit Barisan, dan sebagainya. Permukiman masyarakat elite terletak di Medan Baru, sedangkan pusat perdagangan terletak di daerah Pasar Ikan Lama, Kelurahan Kesawan Medan Barat.

Kelompok sub etnis yang bertempat tinggal di Kotamadya Medan adalah Batak Toba, menyusul kelompok sub etnis lainnya seperti Mandailing, Angkola, Pakpak Dairi, Simalungun dan sub etnis Batak Karo (Sembiring, 1998:11). Selain itu adapula kelompok etnis yang datang dari luar Sumatera, antara lain kelompok etnis Jawa, Sunda, Madura, Manado, Ambon, Bugis, juga etnis Cina dan India. Kelompok etnis Melayu adalah penduduk asli. Perkembangan penduduk di

Kotamadya Medan saat ini sangat pesat, disebabkan oleh arus urbanisasi yang berasal dari desa-desa di luar Kotamadya Medan.

II. Sejarah Pertumbuhan Kota Medan

Sebelum bangsa Belanda menguasai daerah Sumatera Utara, penduduk Sumatera Utara telah mengenal bangsa lain seperti Portugis, Spanyol, dan Inggris. Masa pemerintahan Belanda dimulai pada tahun 1885 yang ditandai dengan dikeluarkannya peraturan dasar ketatanegaraan Pemerintah Hindia Belanda, yaitu *Reglement op het Beleid der Regering van Nederlands Indie*, yang dimuat dalam *Staatsblad* 1885 Nomor 2. Menurut *Regering reglement* itu proses pelaksanaan pemerintahan Hindia Belanda dilaksanakan dengan menganut asas sentralisasi. Pulau Sumatera dibagi dalam Daerah Administratif Gewest, kelak disebut Keresidenan yang masing-masing dibagi lagi menjadi *Afdeling* (Kabupaten), *District* (Kewedanan), dan *Onder District* (Kecamatan). Susunan pemerintahan Hindia Belanda yang sentralistik itu hanya berlangsung sampai permulaan abad ke-20, yaitu setelah timbulnya perkembangan-perkembangan baru di kalangan bangsa Belanda sendiri, antara lain dengan munculnya Politik Etis, yang menghendaki agar politik kolonial tidak semata-mata ditujukan untuk mengeruk kekayaan bumi Indonesia tetapi juga hendaknya meningkatkan taraf kecerdasan dan kehidupan rakyat Indonesia (*Monografi Sumatera Utara*, 1976:12).

Pada tahun 1886, dua tahun setelah dibukanya jalan kereta api Medan-Belawan, Residen Sumatera Timur yang semula berkedudukan di Bengkalis, dipindahkan ke kota Medan. Sejak itu Medan menjadi ibu kota Keresidenan Sumatera Timur yang didirikan di atas tiga daerah pertanahan, yaitu tanah perkampungan asli Melayu Deli, perkebunan Mabar Deli Tua, dan perkebunan Deli Tua (Sinar, 1991:54), dengan adanya perkembangan baru berubah menjadi sebuah kota tempat berputarnya kegiatan perekonomian.

Tugas pemerintahan yang semakin meluas tidak mungkin terselesaikan apabila pemerintahan itu diselenggarakan dari pusat saja. Hal ini mendorong Pemerintahan Kerajaan Belanda mengeluarkan *Staatsblad* 1903 Nomor 329, yang berisi peraturan pemerintah mengenai pentingnya asas desentralisasi. Berdasarkan peraturan ini maka terbentuklah berbagai daerah otonom yang mempunyai aparaturnya sendiri dan berhak mengatur keuangan daerahnya. Di daerah lain juga diberlakukan kebijakan otonomi, antara lain pada daerah yang lebih kecil yang merupakan persekutuan-persekutuan masyarakat adat, seperti: desa, huria, marga atau nagari. Berdasarkan

peraturan desentralisasi, maka pada tahun 1906 berdiri sebuah lembaga yang diberi nama *Afdelingsrad van Deli*. Setelah dibentuk *Gemeente Medan* pada tanggal 1 April 1909, maka *Afdelingsrad van Deli* tersebut dibubarkan dan diganti dengan dua lembaga lain, yaitu *Cultuurraad* untuk luar daerah kota Medan, dan *Gemeenteraad* khusus untuk kota Medan (*Monografi Sumatera Utara*, 1976:12)

Sebelum peraturan pemerintahan atas asas desentralisasi berlaku, Medan sebagai kota yang baru dibuka masih merupakan bagian dari wilayah Keresidenan Riau sampai tahun 1870. Medan dalam bahasa Melayu berarti tempat berkumpul, karena sejak zaman dulu merupakan tempat berkumpul orang-orang dari Hamparan Perak, Sukapiring dan daerah lainnya untuk berdagang dan bertaruh (Sinar, 1991:53). Daerah itu dikenal dengan nama Kampung Melayu. Kampung ini dikelilingi oleh kampung-kampung lain, seperti Kesawan, Binuang, Tebing Tinggi, dan Merbau. Keberadaan kampung-kampung ini sekarang sudah tidak ada lagi, karena terdesak oleh perluasan kota Medan. Tanah lapang *Esplanade* (lapangan Merdeka sekarang) saat itu masih merupakan kebun tembakau yang penuh dengan rawa-rawa. Di sekitar tanah lapang ini selain kantor Deli Mij (perusahaan kontraktor pembangunan infrastruktur Kota Medan), terdapat pula bangunan rumah penginapan yang terbuat dari kayu yang menjadi cikal bakal berdirinya "*Hotel De Boer*" (Hotel Dharma Deli sekarang). Tidak jauh dari hotel ini, tepatnya di seberang sungai dibangunlah benteng (tangsir militer Belanda) yang dilengkapi lubang-lubang penembakan, dan digunakan sebagai markas Belanda dalam Perang Sunggal. Di sekitar benteng itu terdapat perumahan opsir-opsir Belanda (sekitar kompleks gedung DPRD sekarang).

Wilayah yang tidak dikuasai langsung oleh Pemerintah Hindia Belanda meliputi wilayah Kesultanan atau daerah Swapraja, sedangkan daerah yang dikuasai langsung oleh Pemerintah Belanda disebut Daerah Gouvernement. Pembagian administrasi dan penyelenggaraan pemerintahan Keresidenan Sumatera Timur tersebut berjalan terus sampai jatuhnya Pemerintah Hindia Belanda ke tangan balatentara Jepang.

2.1. Bangunan Kolonial

Ditinjau dari segi masa, perubahan yang terjadi pada bentuk arsitektur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pertama perubahan secara pelan-pelan atau evolusioner dan kedua secara cepat. Arsitektur yang termasuk dalam kategori pertama adalah arsitektur klasik dan tradisional, berkembang mengalami perubahan dalam waktu berpuluh-puluh tahun bahkan beratus-ratus tahun.

Kategori kedua adalah arsitektur modern, berkembang dan berubah begitu cepat, sejalan dengan perkembangan teknologi dan penduduk. Arsitektur kolonial Indonesia termasuk kategori kedua (Sumalyo, 1995:2).

Arsitektur kolonial di Indonesia adalah fenomena budaya yang unik. Dikatakan demikian karena terjadi percampuran budaya penjajah dengan budaya Nusantara yang mempunyai perbedaan-perbedaan dan ciri tersendiri. Hal ini tampak pada beberapa kota, diantaranya Kota Batavia. Sebagai pusat pemerintahan Hindia Belanda, Kota Batavia memiliki bangunan-bangunan kolonial yang sebagian besar bergaya Neo-Klasik seperti Gedung Kemudi (1821), Gereja Protestan Gembir (1834), Gedung Mahkamah Agung (1825), dan sebagainya.

Bangunan kolonial merupakan salah satu benda cagar budaya sesuai dengan Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 ayat 1 yang berbunyi: benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Pemahaman terhadap perkembangan arsitektur mencakup lingkup ruang dan waktu yang sukar ditentukan batasnya, sehingga perlu dibatasi pada tempat dan waktu tertentu. Tinjauan awal bangunan-bangunan kolonial dalam tulisan ini dibatasi hanya pada situs bangunan-bangunan kolonial di Kotamadya Medan yang secara administratif merupakan ibukota Provinsi Sumatera Utara, dan mencakup periode masa pemerintahan Belanda pada akhir abad ke-18 hingga kedatangan bangsa Jepang pada tahun 1942. Pada masa itu dapat dikatakan bahwa pengaruh pemerintah Belanda sangat besar dalam urusan tata pemerintahan, perdagangan, perhubungan, pendidikan, kesehatan dan sebagainya, yang di dalamnya juga melibatkan orang-orang pribumi serta warga asing lainnya. Pengaruh itu dibuktikan dengan penampakan arsitektur bangunan yang pada beberapa bagiannya mendapat pengaruh gaya arsitektur asing (kolonial) dan sebagian bangunan itu masih dapat dilihat keberadaannya. Arsitektur dan bangunan-bangunan di Kota Medan ini tumbuh dan berkembang seiring dengan proses jalannya pemerintahan kolonial pada masa itu.

Adapun bangunan-bangunan kolonial dimaksud (data mengenai sejarah dan ukuran bangunan mengacu pada tulisan Tengku Lukman Sinar, 1991) mencakup antara lain :

1. Gereja Kathedral Katolik

Lokasi : Jl. Pemuda No. 1
Kecamatan : Medan Baru
Keterangan : Arsiteknya adalah Han Groenewegen

Katedral ini dibangun pada tanggal 3 Maret 1935 atas prakarsa jemaat Katolik. Bangunan ini berada pada sebidang lahan berukuran luas 5.000 m². Dari segi arsitekturnya bangunan ini bergaya Klasik Eropa dengan luas bangunan 560 m², berukuran 40 x 14 m², dan tinggi 20 m. Komponen penting yang digunakan untuk pembuatan bangunan itu terdiri dari: lantai ubin, dinding bata, dan atap genteng berbentuk pelana. Ruang utama berdenah persegi panjang yang pada bagian sisi panjangnya terdapat penampil berbentuk setengah lingkaran. Penampil beratap genteng dilengkapi jendela untuk keperluan pencahayaan. Pintu utama berbentuk lengkung yang terdiri atas dua pintu, dan di atas ambang lengkung pintu bagian luar terdapat patung Bunda Maria. Elemen klasik lainnya adalah menara yang beratap pelana, dan pada sisi dinding atas bagian depan menara dipasang jam dinding. Menara dengan jam dinding tersebut, terletak di sisi tengah pintu masuk utama. Bagian ini dilengkapi oleh *porch* (konstruksi menempel pada bangunan, dengan atap limasan dan kolom untuk pintu masuk utama yang berfungsi sebagai ruang peralihan antara luar dan dalam) yang ditopang oleh tiang beton. Sedangkan jendela kaca terdapat pada bagian atas dinding tubuh bangunan yang keletakkannya disusun secara berderet. Untuk keperluan sirkulasi udara maka diantara jendela-jendela tersebut diberi ventilasi. Kondisi bangunan cukup terawat, dan masih dalam keadaan asli.

2. Gereja Kristen Indonesia (GKI)

Lokasi : Jl. H. Zainul Arifin No.126
Kecamatan : Medan Petisah
Keterangan : GKI sebagai suatu lembaga, dibentuk Pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 16 Agustus 1915.

Dulu bernama *Gereja Gereformeerd Sumatera Utara*. Gereja ini pada awalnya tumbuh dari kelompok yang terdiri dari beberapa orang anggota *Gereja Gereformeerd Kwitang Jakarta*. Dari segi arsitekturnya bangunan ini bergaya Klasik Eropa berukuran 17 x 8 m², dan tinggi 12 m. Komponen penting yang digunakan untuk pembuatan bangunan itu terdiri dari: lantai ubin, dinding bata, dan atap genteng berbentuk pelana. Pintu utama berdaun pintu dua, bagian sisi kiri dan kanan ambang pintu ada hiasan pilaster, dan pada bagian atas pintu ada

kaca berbentuk lengkung. Jendela terletak disamping kiri dan kanan pintu utama. Pada sisi tengah pintu masuk utama terdapat menara yang beratap pelana, dan pada dinding sisi atas bagian depan menara terdapat ventilasi berbentuk lengkung. Menara dengan ventilasi tersebut memungkinkan sirkulasi udara lebih lancar dan mengurangi panas matahari. Untuk kepentingan dekorasi, menara dihiasi dengan pilaster, pelipit, dan hiasan geometris.

3. Rumah Sakit TK II Kesdam I/Bukit Barisan

Lokasi : Jl. Putri Hijau No. 16
Kecamatan : Medan Barat
Keterangan : Sebelumnya telah berdiri terlebih dahulu kantor "*Deli Planters Vereniging*", yang dibangun tahun 1885.

Rumah sakit ini telah mengalami renovasi pada tahun 1928. Renovasi dilakukan oleh Jawatan Perkebunan Deli dan diresmikan penggunaannya oleh Ny. Maria Constantia Mackay Jan (isteri seorang Walikota). Bangunan ini berada pada sebidang lahan berukuran luas 10.000 m². Dari segi arsitekturnya bangunan ini bergaya Klasik Eropa, berukuran 40 x 12 m², dan tinggi 15 m. Komponen penting yang digunakan untuk pembuatan bangunan itu terdiri dari: lantai ubin, dinding terbuat dari susunan bata, dan atap genteng berbentuk limasan. Pada bagian depan terdapat pintu utama berbentuk persegi empat yang di kiri kanannya ada jendela yang keletakkannya disusun berderet. Arah hadap bangunan ke timur.

4. Rumah Sakit dr. Pirngadi Medan

Lokasi : Jl. Prof. H.M. Yamin, SH No. 47
Kecamatan : Medan Timur
Keterangan : Dikenal dengan sebutan Rumah Sakit Medan

Rumah sakit ini dibangun tahun 1930. Bangunan ini berada pada sebidang lahan berukuran luas 10.000 m². Dari segi arsitekturnya bangunan ini bergaya Klasik Eropa. Komponen penting yang digunakan untuk pembuatan bangunan itu terdiri dari: lantai ubin, dinding bata, dan atap genteng berbentuk limasan. Pada atap bangunan utama terdapat kemuncak yang bagian dasarnya berdenah segiempat yang rusuknya makin ke atas membentuk sudut. Kemuncak tersebut beratap sirap yang di bagian puncaknya diakhiri oleh mustaka berbentuk trisula. Pada pintu masuk utama terdapat sebuah *porch* yang beratap datar dari beton dan ditopang oleh tiang beton pula. Jendela terdiri atas dua jendela yang di bagian

atasnya dilindungi kanopi rata dari beton. Untuk kelancaran sirkulasi udara bagian atas jendela dilengkapi ventilasi berbentuk kurawal.

5. Rumah Sakit St. Elizabeth

Lokasi : Jl. H. Misbah No. 7
Kecamatan : Medan baru
Keterangan : Arsiteknya adalah Han Groenewegen.

Rumah sakit ini dibangun pada tanggal 11 Februari 1929. Bangunan ini berada pada sebidang lahan berukuran luas 1.000 m². Dari segi arsitekturnya bangunan ini bergaya Klasik Eropa dengan ukuran bangunan utama 40 x 10 m², dan tinggi 30 m. Komponen penting yang digunakan untuk pembuatan bangunan itu terdiri dari lantai ubin, dinding bata, dan atap genteng. Pintu utama terdiri atas dua buah daun pintu, dan untuk memberikan penekanan pada pintu tersebut, terdapat sebuah *porch*. Bagian ini beratap limasan dari genteng yang ditopang tiang doria yang pada bagian kiri kanan pintu masuk terdapat hiasan berupa pilaster. Untuk keperluan sirkulasi udara dan pencahayaan, dinding bagian depan bangunan dilengkapi dengan deretan jendela berdaun tunggal. Jendela tersebut dilindungi oleh kanopi rata dari beton. Pada konstruksi atap bangunan utama, terdapat menara kecil beratap sirap, denah bagian dasar segiempat yang rusuknya makin ke atas membentuk sudut. Bangunan utama memiliki 10 ruangan yang digunakan untuk merawat pasien. Kondisi bangunan saat ini cukup terawat dan masih tampak asli walaupun telah mengalami penambahan komponen bangunan.

6. Sekolah Immanuel

Lokasi : Jl. Siamet Riyadi No.1
Kecamatan : Medan Baru
Keterangan : Arsiteknya adalah Han Groenewegen

Sekolah ini dibangun tahun 1938 oleh Yayasan Sekolah Ratu Beatrix. Bangunan berada pada sebidang lahan berukuran luas 18.000 m². Dari segi arsitekturnya bangunan ini bergaya Klasik Eropa, berukuran 40 x 16 m² dan tinggi 45 m. Komponen penting yang digunakan untuk pembuatan bangunan itu terdiri dari lantai ubin, dinding bata, dan atap genteng bentuk limasan. Bangunan tersebut memiliki delapan ruangan yang masing-masing ruangan berukuran 8 x 9 m. Pada bangunan ini dijumpai selasar yang bagian atapnya ditopang oleh tiang-tiang besi tanpa plafon. Selasar ini berfungsi menghubungkan antar bangunan, dan untuk menghalangi masuknya sinar matahari secara langsung. Pintu utama

memiliki plafon yang rendah dan di bagian kiri kanannya dilengkapi dengan deretan jendela yang dilindungi kanopi rata dari beton. Untuk dinding bagian depan tempat deretan jendela diletakkan, merupakan dinding dari susunan bata yang tidak diplester, yang dilapisi dengan cat warna hitam.

7. Taman Kanak-Kanak St. Yoseph

Lokasi : Jl. Palang Merah No. 15
Kecamatan : Medan Maimoon
Keterangan : Arsiteknya adalah Han Groenewegen

Bangunan yang dibangun pada tahun 1930 ini, berada satu kompleks dengan gereja Kathedral Katolik. Sebelumnya bangunan tersebut digunakan untuk asrama biarawati. Bangunan bergaya Klasik Eropa ini menempati sebidang tanah berukuran luas 5.000 m². Komponen penting yang digunakan untuk pembuatan bangunan itu terdiri dari lantai ubin, dinding bata, dan atap genteng. Pintu dan jendela berdebu dua, dan untuk fungsi keamanan pintu dilengkapi dengan telor.

8. Hotel Dharma Deli

Lokasi : Jl. Balai Kota No. 2
Kecamatan : Medan Barat
Keterangan : Pertama kali bangunan ini bernama *Hotel De Soer*

Bangunan ini adalah milik seorang pengusaha Belanda Aelnt Hermus dan dibangun pada tahun 1894. Setelah diambil alih oleh Pemerintah Indonesia, bangunan ini berubah namanya menjadi Hotel Dharma Bakti Dharma Deli. Dari segi arsitekturnya bangunan ini bergaya Klasik Eropa, berukuran 40 x 30 m² dan tinggi 4,5 m. Komponen penting yang digunakan untuk pembuatan bangunan ini terdiri dari lantai ubin, dinding bata, dan atap rata dari beton. Pintu utama berada atas dua buah daun pintu, sedangkan jendela telah mengalami perubahan menjadi berukuran lebih besar, bentuknya persegi panjang yang dikelilingi dengan bingkai aluminium. Jendela ini diletakkan berderet hingga menutupi dinding bagian timur bangunan. Pada bagian atas dinding luar bangunan terdapat ragam hias motif lengkungan, pelipit, dan tiang-tiang kecil. Sedangkan pada bagian sisi tengah atap terdapat hiasan lengkungan dari besi tempat lampu digantungkan yang berhubungan dengan pintu masuk utama, sekaligus menunjukkan arah hadap bangunan ke timur (pintu masuk utama sekarang sudah ditutup). Hotel ini merupakan hotel pertama di Asia Tenggara yang dilengkapi kawat kasa untuk ventilasinya. Kondisi bangunan telah sedikit mengalami perubahan terutama pada komponen pintu dan jendela.

9. Istana Maimoon

Lokasi	Jl. Brigjen Katamso
Kecamatan	Medan Baru
Keterangan	Arsiteknya adalah Ir. Captain Th. Van Erp

Dibangun oleh Sultan Deli, Sultan Makmun Al Rashid Perkasa Alamasyah pada tahun 1888 dan direhab pada tahun 1923. Istana Maimoon adalah salah satu dari warisan budaya para penguasa Kesultanan Deli yang keberadaannya masih dipertahankan. Bangunan ini berada pada sebidang lahan berukuran 43.400 m², dengan luas bangunan 2.772 m². Komponen penting yang digunakan untuk pembuatan bangunan itu terdiri dari lantai ubin, dinding bata dan kayu, serta atap gerteng. Atap bangunan utama berbentuk kubah sedangkan bangunan yang berada disamping kanan dan kirinya beratap limasan. Di bagian belakang bangunan itu mengalir Sungai Deli. Bangunan terdiri atas dua lantai. Sebelum masuk pintu utama terlebih dulu melewati sebuah *porch* yang beratap kubah dengan ambang pintu berbentuk kurawal. Lantai pertama bangunan utama dindingnya terbuka berupa deretan kolom berbentuk lengkungan. Sekarang kolom tersebut telah ditutup dan berfungsi sebagai gudang. Pada lantai dua terdapat ruangan singgasana raja dan permaisuri, ruang jamuan makan, dan ruang tamu. Pada bagian kiri dan kanan bangunan utama terdapat komponen bangunan lain yang merupakan tempat tinggal kerabat kerajaan. Dari segi arsitekturnya bangunan ini merupakan perpaduan dari gaya arsitektur Melayu, Timur Tengah, dan Eropa.

10. Balai Kota

Lokasi	Jl. Balai Kota No. 6
Kecamatan	Medan Barat
Keterangan	Dibangun pada tahun 1908 dengan arsitek <i>Hulawit Bureau</i> dan direhab tahun 1923

Arsitektur bangunan berlantai dua ini bergaya Klasik Eropa. Komponen penting yang digunakan terdiri dari lantai ubin, dinding bata, dan atap beton yang ditopang oleh tiang *doria* dan pilaster. Pintu utama terdiri atas dua pintu, dan untuk menuju pintu utama, harus melewati undakan tangga yang disusun di kanan dan kiri selasar pintu masuk. Bagian depan ini berpenampil, dan untuk memperkuat konstruksinya, penampil ditopang oleh dua tiang *corintia*. Pada bagian depan dan samping bangunan terdapat jendela berukuran besar dilengkapi terali yang diapit hiasan pilaster. Untuk mengurangi intensitas panas

matahari, di bagian atas jendela lantai dua dilindungi oleh kanopi. Kanopi berbentuk lengkung yang ditopang oleh kerangka kayu kecil. Sedangkan jendela pada lantai satu tidak berkanopi, dan untuk fungsi keamanan jendela tersebut dilengkapi dengan terali. Pada bagian tengah atap bangunan terdapat konstruksi bangunan kemuncak, yang berdenah segiempat, dan beratapkan kubah. Pada keempat sisi tubuh bangunan kemuncak terdapat jendela dan jam dinding. Jam pada bangunan kemuncak ini merupakan pemberian Tjong A Fie yang dibuat oleh Van Bergen di Belanda.

11. Kantor Badan Kerjasama Perusahaan Perkebunan Sumatera Utara/BKS PPS

Lokasi : Jl. Palang Merah
Kecamatan : Medan Baru
Keterangan : Bekas Gedung AVROS (*Aigemeen Vereniging van Rubber planters ter Oost van Sumatra*/Organisasi Perusahaan Perkebunan Karet Daerah Bagian Timur Sumatera).

Bangunan ini dibangun pada tahun 1918 dengan arsitektur bergaya Klasik Eropa. Bangunan ini berhubungan dengan kantor Asuransi Jiwasraya dengan ukuran bangunan $80 \times 25 \text{ m}^2$ dan tinggi 30 m. Bangunan terdiri dari tiga lantai dengan pintu dan jendela berbentuk lengkungan yang dilengkapi terali. Komponen penting yang digunakan untuk pembuatan bangunan itu terdiri dari: lantai ubin, dinding bata, dan atap rata dari beton. Pintu dan jendela berbentuk lengkungan, dan untuk fungsi keamanan dilengkapi dengan terali. Pada bagian sudut atas bangunan terdapat atap bentuk kubah. Arah hadap bangunan ke timur dan utara.

12. Jawatan Kereta Api

Lokasi : Jl. H.M. Yamin SH, No. 14
Kecamatan : Medan Timur
Keterangan : Arsiteknya adalah Karsten

Bangunan berdenah huruf L ini dibangun pada tahun 1918, di atas lahan seluas $5941,35 \text{ m}^2$. Dari segi arsitekturnya bangunan ini bergaya Klasik Eropa. Bangunan itu terdiri atas tiga lantai, lantai pertama berukuran luas $1626,12 \text{ m}^2$, lantai kedua $1626,12 \text{ m}^2$, lantai ketiga 945 m^2 , dan tinggi bangunan 14,35 m. Komponen penting yang digunakan untuk pembuatan bangunan itu terdiri dari: lantai ubin, dinding bata, dan atap genteng. Pintu utama terdiri atas dua buah daun pintu, demikian pula dengan jendela. Lantai dasar dan sebagian lantai dua

mempunyai selasar yang membentuk suatu gang yang dipadukan dengan kolom-kolom berbentuk lengkungan. Gang berfungsi sebagai penghubung dan menghalangi masuknya sinar matahari secara langsung. Pada bagian atas jendela lantai dua terdapat hiasan berupa *stained glass*. Sirkulasi udara diperoleh melalui ventilasi yang berupa lubang angin berbentuk persegi. Ruang utama dilengkapi dengan lampu gantung, dan balkon di lantai tiga yang memberikan kesan mewah.

13. Kantor Pos Pusat

Lokasi : Jl. Balai Kota
Kecamatan : Medan Barat
Keterangan : Arsiteknya adalah Snuyf (Kepala Bagian Publikasi Hindia Timur)

Bangunan yang dibangun pada tahun 1909 ini, berada pada sebidang lahan berukuran luas 2.000 m². Dari segi arsitekturnya bangunan ini bergaya Klasik Eropa, berukuran 40 x 30 m², dan tinggi 20 m. Komponen penting yang digunakan untuk pembuatan bangunan itu terdiri dari: lantai ubin, dinding bata, dan atap genteng. Bangunan utama berdenah segi delapan dengan konstruksi beton melengkung. Pada tiap sisi konstruksi melengkung yang jumlahnya terdiri dari 13 bentuk lengkungan, 8 diantaranya saat ini telah dilengkapi kaca untuk loket pelayanan. Pada tiap sudut dinding berbentuk lengkungan tersebut terdapat lampu tempel yang terbuat dari besi. Pintu utama berbentuk lengkungan dan berdaun pintu dua. Khusus bagian atas dinding barat dan timur ruang di atas dinding lengkungan ada hiasan *stained glass*. Di bagian dinding dari bangunan yang beratap pelana itu terdapat tulisan *Anno 1911*.

14. Kantor Telkom

Lokasi : Jl. Prof. H M. Yamin SH, No. 13
Kecamatan : Medan Timur
Keterangan : Arsiteknya adalah Karsten

Kantor ini sebelumnya merupakan Kantor Kepala Jawatan Kereta Api Deli (DSM) yang dibangun pada tahun 1908. Bangunan ini berada pada sebidang lahan berukuran luas 928,5 m². Dari segi arsitekturnya bangunan ini bergaya Klasik Eropa, berukuran 32,96 x 28,17 m², dan tinggi 19 m. Komponen penting yang digunakan untuk pembuatan bangunan itu terdiri dari: lantai ubin, dinding bata, kayu dan baja serta atap genteng yang diakhiri oleh atap bentuk pelana.

Bangunan ini memiliki tiga ruangan yang lantainya terbuat dari kayu. Bangunan ini juga dilengkapi limabelas kamar yang masing-masing kamar berukuran $10 \times 5 \text{ m}^2$. Pada bagian bawah dinding atap pelana terdapat hiasan berupa lengkungan dan pelipit. Pada dinding luar lantai dua terdapat unit menonjol yang digunakan sebagai balkon. Pintu terdiri atas dua buah daun pintu demikian pula halnya dengan jendela. Jendela pada lantai satu dilengkapi terali yang pada bagian atasnya ada hiasan *stained glass*. Hiasan pada dinding luar bagian atas berupa pelipit dan lengkungan. Arah hadap bangunan ke selatan.

15. Kantor RISPA (Lembaga Asosiasi Penelitian Tanaman Sumatera)

Lokasi : Jl. Brigjen Katamsa, No. 51
Kecamatan : Medan Maimoon
Keterangan : Arsiteknya adalah G.H. Mulder

Bangunan yang terdiri dari dua lantai ini dibangun pada tahun 1918. Dari segi arsitekturnya bangunan ini bergaya Klasik Eropa, berukuran $30 \times 25 \text{ m}^2$, dan tinggi 20 m. Komponen penting yang digunakan untuk pembuatan bangunan itu terdiri dari: ubin (lantai pertama), kayu (lantai kedua), dinding bata, serta atap genteng. Pintu utama berdaun pintu dua, demikian pula dengan jendela. Untuk memberikan penekanan pada pintu masuk utama, terdapat sebuah *porch* yang beratap datar dari beton, dan bertumpu pada dua tiang doria. Pada bagian kiri dan kanan ruang utama terdapat unit menonjol berbentuk segi lima dan pada bagian atasnya terdapat selasar terbuka sebagai balkon. Pada dinding luar bagian depan bangunan ini terdapat tulisan yang menunjukkan ketinggian bangunan dari muka laut (32,45 m) dan nama arsitek yang membangunnya. Bangunan berarah hadap ke timur, dan sekarang dikelola Departemen Pertanian Republik Indonesia.

16. Kantor Dinas Pariwisata Medan

Lokasi : Jl. Prof. H.M. Yamin SH, No. 40
Kecamatan : Medan Timur
Keterangan : Bekas Villa DSM (*Deli Spoorweg Maatschappij*/Jawatan Kereta Api Deli)

Bagunan ini berada pada sebidang lahan berukuran luas 2.210 m^2 . Dari segi arsitekturnya bangunan ini bergaya Klasik Eropa, berukuran $30 \times 18 \text{ m}^2$, dan tinggi 12 m. Komponen penting yang digunakan untuk pembuatan bangunan itu terdiri dari: lantai ubin, dinding bata, dan atap genteng berbentuk pelana. Pada

bagian bawah atap pelana bangunan utama terdapat hiasan sulur-suluran dari kayu. Bangunan ini terdiri dari enam ruangan, masing-masing berukuran $8 \times 8 \text{ m}^2$. Pintu masuk utama berdaun pintu dua, dan dinding di kanan-kiri pintu itu terdapat hiasan berbentuk tiang doria. Untuk penekanan pada pintu masuk dibuat sebuah *porch* yang beratap pelana. Jendela yang terdapat di bagian dinding tubuh bangunan berdaun jendela dua dan dilengkapi dengan terali. Pada bagian atasnya terdapat ragam hias geometris. Sebelum menjadi Kantor Dinas Pariwisata Medan, bangunan ini merupakan perpustakaan Universitas Sumatera Utara.

17. Kantor Bupati Deli Serdang

Lokasi	Jl. Brigjen Katamso
Kecamatan	Medan Maimoon
Keterangan	Bangunan ini pertama kali digunakan pada tanggal 5 Mei 1913

Bangunan ini menempati sebidang lahan berukuran luas $500 \times 80 \text{ m}^2$ dan sekarang telah runtuh. Adapun yang tersisa adalah: (a) Teras bagian depan berantai ubin dengan tinggi 1 m dari permukaan tanah. Teras tersebut memiliki 4 undakan anak tangga. (b) Gapura pada bagian depan bangunan (sebelah kanan). Gapura tingginya kurang lebih 30 m dan memiliki 3 buah ambang pintu masuk berbentuk lengkungan. Pada bagian atas lengkungan terdapat hiasan tiang kecil, sedangkan di bagian puncak gapura terdapat ventilasi, hiasan geometris, bingkai cermin, dan pelipit. Dari segi arsitekturnya bangunan ini bergaya Melayu. Komponen penting yang digunakan untuk pembuatan bangunan itu terdiri dari: lantai ubin dan dinding. Sebelum menjadi Kantor Bupati Deli Serdang, bangunan ini digunakan sebagai Kantor Pengadilan Tinggi Sultan Deli.

18. Kantor Asuransi Jiwasraya

Lokasi	Jl. Palang Merah No. 1
Kecamatan	Medan Baru
Keterangan	Dibangun pada tahun 1918 oleh N.V. <i>Levensuer Zekering Mij Nillmij Van 1859</i> .

Bangunan ini berada pada sebidang lahan berukuran luas 2.199 m^2 . Dari segi arsitekturnya bergaya Klasik Eropa dengan luas gedung 1.027 m^2 . Komponen penting yang digunakan untuk pembuatan bangunan itu terdiri dari: lantai ubin, dinding bata, dan atap genteng. Bangunan ini terdiri atas dua lantai dan sembilan

ruangan. Lantai pertama terdiri dari enam ruangan yang digunakan oleh Kantor Asuransi Jiwasraya, Kantor PMI, dan tempat ibadah. Sedangkan lantai kedua terdiri dari tiga ruangan yang digunakan oleh Kantor PU. Pintu dan jendela bangunan berbentuk lengkungan yang dilengkapi terali. Jendela pada lantai dua saat ini merupakan jendela nako yang pada bagian bawahnya terdapat sederetan ventilasi berbentuk persegiempat. Pada tahun 1924 ruangan-ruangan di dalam bangunan ini direnovasi dengan maksud untuk memperbesar kapasitas ruangan gedung. Bangunan Kantor Asuransi Jiwasraya ini konstruksinya menyatu dengan bangunan Kantor Badan Kerjasama Perusahaan Perkebunan Sumatera.

19. Kantor Tenaga Kerja

Lokasi : Jl. A. Yani VII, No. 29
Kecamatan : Medan Barat
Keterangan : Sebelumnya merupakan bangunan untuk toko

Bangunan ini dibangun pada tanggal 12 Februari 1916 oleh Walikota Pertama Medan yaitu Daniel Baron Mackay. Bangunan berlantai dua dan terdiri dari dua puluh ruangan. Dari segi arsitekturnya bangunan ini bergaya Klasik Eropa, berukuran 60 x 20 m² (keseluruhan bangunan), dan tinggi 20 m. Komponen penting yang digunakan untuk pembuatan bangunan itu terdiri dari: lantai ubin, dinding bata, dan atap rata dari beton. Sebelum masuk ke ruangan dalam terlebih dulu melewati selasar yang dilengkapi dengan ambang pintu masuk berbentuk lengkung. Jendela juga berbentuk lengkungan dan pada bagian atasnya terdapat hiasan *stained glass*. Jendela pada lantai dua dilengkapi ventilasi, ragam hias pelipit, geometris, dan bingkai cermin. Kondisi bangunan saat ini telah mengalami kerusakan.

20. Kantor Bank Indonesia Medan

Lokasi : Jl. Balai Kota, No 1
Kecamatan : Medan Barat
Keterangan : Bangunan ini dibangun pada tahun 1910 dengan arsitek Biro *Fermont* dan *ED. Cuypers* Amsterdam.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda merupakan bangunan yang digunakan oleh *De Javasche Bank*. Bangunan terdiri atas dua lantai. Dari segi arsitekturnya bangunan ini bergaya Klasik Eropa. Komponen penting yang digunakan untuk pembuatan bangunan itu terdiri dari: lantai ubin, dinding bata, atap dari beton yang rata yang ditopang tiang doria dan pilaster. Bagian bawah

tidak masif, merupakan suatu ruangan yang dilengkapi jendela berterali. Pintu utama dan jendela yang terdapat pada tubuh bangunan itu berdaun dua. Jendela diapit oleh hiasan berupa tiang ionia dan di bagian atasnya terdapat hiasan floralistis. Di bagian paling atas dinding bangunan terdapat deretan tiang-tiang kecil yang membentuk pagar.

21. Kantor Standard Bank (Kompleks Hotel Danau Toba)

Lokasi : Jl. Imam Bonjol, No. 17
Kecamatan : Petisah Tengah
Keterangan : Bekas rumah besar Residen Sumatera Timur.

Bangunan ini dibangun pada tahun 1888 dan berlantai dua. Dari segi arsitekturnya bangunan ini bergaya Klasik Eropa, berukuran $30 \times 25 \text{ m}^2$, dan tinggi 20 m. Komponen penting yang digunakan untuk pembuatan bangunan itu terdiri dari: lantai ubin, dinding bata, dan atap genteng. Atap bangunan utama berbentuk limasan dan bagian bawahnya diakhiri dengan bentuk bidang sisi tegak. Dinding bangunan bagian depan dihiasi dengan tiang ionia dan pilaster. Pintu utama dan jendela disamping kiri-kanannya berdaun dua serta berbahan kaca. Pada bagian atas dinding luar, pintu masuk utama terdapat gambar perisai simbolis bertuliskan **PARTES PER EOAS**. Untuk penekanan pada pintu masuk, dinding bagian depan bangunan diberi sebuah *porch* yang beratap genteng, dan ditopang tiang doria. Jendela yang lain pada lantai pertama diapit oleh hiasan pilaster dan pada bagian atasnya terdapat hiasan lengkungan, sedangkan pada bagian sudut atas dinding luar bangunan tersebut terdapat hiasan sulur-suluran. Status kepemilikan dan pengelolaannya sekarang ditangani oleh Hotel Danau Toba.

22. Museum Sejarah KODAM I Bukit Barisan

Lokasi : Jl. K.H. Zainul Arifin
Kecamatan : Medan Baru
Keterangan : Arsiteknya adalah Han Groenewegen

Dulu merupakan Kantor Asuransi Jiwa *N.V. Arnhem* yang dibangun pada tahun 1928. Bangunan ini berada pada sebidang lahan berukuran luas 3.500 m^2 . Dari segi arsitekturnya bangunan ini bergaya Klasik Eropa, berukuran luas 1.092 m^2 . Bangunan terdiri dari dua lantai dan pada tiap sisi dinding bagian depan dilengkapi oleh deretan jendela. Komponen penting yang digunakan untuk pembuatan bangunan itu terdiri dari: lantai ubin, dinding bata, dan atap genteng.

Pintu utama terdiri atas dua pintu dan berbentuk lengkungan. Pada dinding bagian depan bangunan terdapat unit yang menonjol, dan beratap genteng yang ditopang oleh dua buah tiang (*porch*). Jendela pada lantai satu terdiri atas dua jendela, sedangkan jendela pada lantai dua merupakan jendela mati (daun jendela tunggal). Bangunan ini memiliki sepuluh ruangan yang digunakan untuk penempatan koleksi museum.

23. “ Medan Club “

Lokasi : Jl. R.A. Kartini, No. 36
Kecamatan : Medan Baru
Keterangan : Tempat perkumpulan orang Belanda

Bangunan berdiri pada tanggal 23 September 1873. Pada masa pendudukan Jepang tahun 1943 dipergunakan untuk Kuil Shinto. Bangunan berlantai dua yang bergaya arsitektur lokal dan Jepang. Konstruksi bangunan lebih didominasi bahan kayu. Hal ini terdapat di bagian lantai, tiang, dinding, dan pagar pada ruang terbuka lantai dua. Atap bangunan berbentuk limasan yang ditutup dengan genteng. Lantai satu terbuat dari ubin, sedangkan lantai dua dari kayu yang berupa susunan bilah-bilah papan. Pada masa pendudukan Jepang pembangunannya dikerjakan oleh para tahanan Jepang (Sekutu). Pada masa berikutnya (masa pendudukan Sekutu) bangunan ini ditangani oleh Pemerintah Belanda dan kemudian namanya diganti menjadi “*Witte Sociteit Club* “. Sekarang orang mengenalnya dengan Medan Club.

24. Rumah Konglomerat Tjong A Fie

Lokasi : Jl. A. Yani, No. 105
Kecamatan : Medan Barat
Keterangan : Rumah Walikota Cina

Dibangun pada tahun 1900 oleh Walikota Cina Tjong A Fie berarsitektur Cina Kuno. Tjong A Fie berasal dari Provinsi Canton Cina yang datang ke Medan pada tahun 1870 sebagai pegawai kontrak. Karena keuletan dan kepandaiannya dalam bidang perdagangan dan pemerintahan, maka dikalangan masyarakat Cina saat itu cukup disegani, sehingga oleh Pemerintah Belanda diangkat menjadi Walikota. Komponen penting yang digunakan untuk pembuatan bangunan itu terdiri dari: lantai ubin, dinding bata, dan atap genteng. Bangunan terdiri dari dua lantai dan memiliki halaman dengan pintu halaman berbentuk gapura. Gapura dilengkapi hiasan arca singa dan pada bagian atap yang berbentuk limasan

terdapat hiasan burung phoenix. Pintu utama dan jendela berdaun dua. Kedua komponen tersebut berukuran besar dan bergaya arsitektur kolonial. Ruangan utama di lantai satu disekat dengan memakai sekat yang terbuat dari tembaga. Sekat tersebut mempunyai ragam hias yang menggambarkan dewa-dewi Cina. Bagian belakang dari ruang utama merupakan ruang terbuka yang berfungsi untuk tempat proses upacara. Perlengkapan upacara tersebut diantaranya tempat dupa yang diletakkan ditengah-tengah ruangan. Kondisi bangunan saat ini cukup memprihatinkan.

2.2. Pembahasan

Pengamatan atas beberapa bangunan peninggalan pemerintah Hindia Belanda di Kotamadya Medan memperlihatkan bahwa karya arsitektur itu mendapat pengaruh arsitektur kolonial Belanda. Keseluruhannya merupakan perpaduan selaras atas tiga unsur, yakni tradisional, modern/Eropa, dan tropis. Unsur tradisional dari karya arsitekturnya tampak misalnya pada bentuk atap seperti limas, disamping itu ada juga yang bentuknya rata terbuat dari beton. Keseluruhan atap limas ini ditutup genteng, sedangkan pada bagian depan bangunan terdapat atap berbentuk segitiga yang masih berhubungan dengan atap limas tersebut. Unsur modern/Eropa dalam hal ini Klasik Eropa terlihat dari bahan yang digunakan, seperti penggunaan bahan beton, bata, tiang doria, ionia, corintia, dan pilaster. Contohnya antara lain pada bangunan kantor Balai Kota dan Bank Indonesia. Tiang-tiang tersebut menopang plafon bagian langit-langit bangunan yang cukup tinggi. Adapun unsur dekoratif menyatu dalam bagian-bagian bangunannya sendiri. Unsur dekoratif ini terlihat pada bagian tubuh dinding bangunan tempat hiasan pilaster-pilaster, hiasan setengah lingkaran, dan lobang-lobang ventilasi yang berbentuk bulatan berterali besi di bagian atas jendela. Adapun ciri tropis bangunan-bangunan kolonial itu, adalah bentuk atapnya dan banyaknya jendela serta ventilasi yang merupakan sarana pengatur sirkulasi udara dan pencahayaan. Pada umumnya bangunan-bangunan itu didirikan pada fondasi yang cukup tinggi dari permukaan tanah.

Pada bangunan rumah sakit, terdapat beberapa persamaan bentuk atap, yaitu atap bentuk limasan yang dilengkapi oleh atap kemuncak dengan denah segiempat yang rusuknya makin ke atas membentuk bidang runcing. Atap ditutup sirap dan tubuh kemuncak diberi lubang angin untuk sirkulasi udara.

Berdasarkan hasil penelusuran data kepustakaan dan hasil pengamatan pada beberapa bangunan kolonial, kondisi bangunan-bangunan kolonial di Kotamadya Medan pada umumnya baik, tetapi sebagian berada dalam kondisi yang cukup

memprihatinkan. Beberapa diantaranya sudah berubah total diganti dengan yang baru, ada yang direnovasi sebagian, namun ada juga bangunan dalam kondisi utuh tetapi tertutup oleh papan reklame dari beberapa perusahaan tertentu sehingga mengurangi nilai arsitekturnya. Dari uraian tersebut tampak bahwa perlindungan terhadap bangunan-bangunan kolonial di Kotamadya Medan ini belum menjangkau keseluruhan bangunan yang ada, sehingga perlu adanya penanganan yang khusus oleh instansi yang terkait dengan melibatkan lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang berkepentingan didalamnya.

III. Penutup

Pada masa penjajahan Belanda, Indonesia mengalami pengaruh *Occidental* (Barat) dalam berbagai segi kehidupan termasuk kebudayaan. Hal tersebut antara lain dapat dilihat pada bentuk kota dan bangunan. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa para pengelola kota dan para arsitek Belanda, tidak sedikit menerapkan konsep bangunan Eropa di dalam merencanakan dan mengembangkan kota. Kota Medan adalah salah satu contohnya. Pertumbuhan kota ini pada sekitar akhir abad XIX ditandai dengan adanya rumah-rumah mewah, hotel, bangunan kantor pemerintahan, rumah sakit, bank, sekolah, jawatan perhubungan, dan gereja. Semua ini disebabkan oleh latarbelakang perjalanan sejarah Kota Medan. Oleh karena itu bangunan lama berunsur tradisional maupun modern yang tetap kokoh berdiri seiring perjalanan sejarah hendaknya dilestarikan. Keterbatasan tulisan ini belum mencakup keseluruhan bangunan sehingga perlu adanya upaya untuk pendataan dan pelestarian, serta pemanfaatannya sebagai Benda Cagar Budaya Nasional.

KEPUSTAKAAN

- Sembiring, Kencana, 1998. **Pandangan Generasi Muda Terhadap Upacara Perkawinan Adat di Kota Medan**. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Sumintardja, Djauhari, 1978. **Kompedium Sejarah Arsitektur**. Bandung: Yayasan Lembaga Pendidikan Masalah Bangunan
- Marsden, William, 1999. **Sejarah Sumatera**, (seri terjemahan oleh A.S. Nasution dan Mahyudin Mendim). Bandung: PT Remaja Rosdakarya

-
- Sinar, Tengku Lukman, 19991. **Sejarah Medan Tempo Doeloe**. Medan: Perwira
- Tim Penyusun Monografi Sumatera Utara, 1976. **Monografi Daerah Sumatera Utara**. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Rahayu, Yayuk Sri Budi, 1998. **Bangunan Kolonial Di Timor-Timur**. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal kebudayaan
- Mangunwijaya, YB, 1995. **Wastu Citra**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sumalyo. Yulianto, 1995. **Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Thaib, Rustam dkk., 1959. **50 Tahun Kotapradja Medan**. Medan: Djawatan Penerangan Kotapradja I Medan

KEHIDUPAN KANAK-KANAK MASA JAWA KUNA SEBUAH PENDEKATAN MELALUI TEORI-TEORI ANTROPOLOGI PSIKOLOGI

Ery Soedewo
Balai Arkeologi Medan

!

Dalam beberapa karya sastra Jawa kuna terdapat bagian-bagian yang menggambarkan tentang masa kanak-kanak para tokohnya. Karya-karya berupa wiracarita (epos) seperti Mahabharata misalnya, menceritakan kehidupan anggota-anggota wangsa Hastina sejak kecil. Wiracarita tersebut menjadi menarik karena memberikan gambaran kehidupan sekelompok manusia sejak lahir, memasuki masa kanak-kanak sampai dewasa dengan berbagai konflik yang menyertai para tokohnya. Diceritakan bagaimana perangai buruk para Kurawa saat masih muda, sebaliknya para Pandawa telah memiliki perangai yang baik sejak mereka masih kanak-kanak. Digambarkan pula bagaimana para Pandawa bermain dan belajar bersama-sama para Kurawa di lingkungan istana Hastinapura dibawah bimbingan Druna, hingga terjadinya konflik antara kedua belah pihak setelah mereka dewasa.

Dari satu sudut pandang, penulis wiracarita Mahabharata tersebut secara tidak langsung ingin mengatakan bahwa bila ingin mengetahui bagaimana wajah masa depan suatu kaum, maka lihatlah masa kanak-kanak mereka. Namun, tampaknya posisi yang sangat penting dari masa kanak-kanak tersebut pada kenyataannya seringkali tidak diimbangi oleh perhatian sebanding dengan nilai pentingnya. Kondisi demikian bahkan terkadang sudah dimulai dari lingkungan terdekat seorang anak, yakni keluarga sebagaimana tersirat dalam kisah Mahabharata. Keadaannya bisa menjadi lebih parah karena lingkungan sosial yang ada di sekitar keluarga tidak kondusif bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Berawal dari asumsi penulis tentang kisah wiracarita tersebut, dalam kesempatan ini penulis ingin melihat gambaran umum kehidupan kanak-kanak pada masa Jawa kuna dengan berbagai aspek kehidupan yang melingkupinya.

Untuk mengungkapkan kehidupan kanak-kanak pada masa Jawa kuna akan digunakan sejumlah data, baik yang berupa data tertulis maupun artefaktual,

sejak masa Mataram klasik hingga masa Majapahit, serta data pendukung berupa berita-berita asing yang sejamin. Agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan kanak-kanak masa Jawa kuna dimanfaatkan pula sejumlah teori dalam Antropologi Psikologi.

Sebelum membahas lebih jauh perlu diketahui pula yang dimaksud dengan Antropologi Psikologi. Antropologi Psikologi (*Psychological Anthropology*) adalah subdisiplin dalam Antropologi (Danandjaja, 1988:1). Nama subdisiplin Antropologi ini sebenarnya adalah nama baru dari ilmu yang dahulu dikenal sebagai *Culture and Personality* (Kebudayaan dan Kepribadian), atau kadang juga disebut *Ethnopsychology* (Psikologi Suku Bangsa). Seperti diketahui antropologi budaya memperhatikan cara hidup berbeda yang dikembangkan masyarakat di berbagai tempat di dunia, sedangkan psikologi kepribadian adalah ilmu yang meneliti kepribadian manusia, yang karyanya menyangkut usaha untuk mengerti mengapa dan bagaimana tiap-tiap pribadi berbeda satu sama lain. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa ilmu antropologi psikologi adalah ilmu yang menjembatani antara kebudayaan dan kepribadian, yang menjadi fokus dari dua ilmu berbeda yaitu antropologi dan psikologi.

II

Guna mengetahui kehidupan kanak-kanak pada masa Jawa kuna terlebih dahulu perlu diketahui sistem kekerabatan dan struktur keluarga serta masyarakat Jawa kuna, karena bagaimanapun juga seorang anak sangat tergantung pada kedua orang tua/ keluarganya. Selain itu karena sifatnya yang masih sangat rentan akan pengaruh-pengaruh lingkungan, sehingga perlu diketahui pula kedudukan suatu keluarga pada masyarakat. Sebab kedudukan serta peranan sebuah keluarga akan berpengaruh pula terhadap pola pendidikan serta tujuan akhir dari pendidikan terhadap seorang anak. Sistem kekerabatan yang berlaku dalam suatu keluarga pada masa Jawa kuna tampaknya memiliki kemiripan dengan sistem kekerabatan yang masih berlaku pada keluarga Jawa sekarang (Darmosoetopo, 1983:519). Hal tersebut dapat diketahui dari prasasti Simatiga (OJO LXXV; Pigeaud 1960 JI. I, 106) sebagai berikut:

- Pl 5.recto: 1 ...*punika ta stihiti bhukti sakeng tu*
 2 *hatuha, bapa, kaki, buyut, pitung, anggas, muning,*
 krepek, tan hanang suwanda...

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa beberapa istilah kekerabatan pada masa Jawa kuna masih digunakan oleh masyarakat Jawa

sekarang yakni, bapak (*bapa*), kakek / embah (*kaki*), dan, embah buyut (*buyut*). Struktur sebuah keluarga batih (*nucleus family*) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak seperti yang nampak pada keluarga Jawa sekarang nampaknya pada jaman Jawa kuna demikian pula adanya. Hal tersebut dapat diketahui dari beberapa adegan yang digambarkan pada relief-relief *karmawibhanga* di bagian kaki candi Borobudur yang ditutup. Dapat diambil sebagai contoh adalah pada panil relief no.38 yang menggambarkan sepasang suami istri dengan seorang anak (tampaknya dari golongan rakyat jelata sebagaimana terlihat pada kesederhanaan dari kain dan perhiasan yang dikenakan) yang berada dalam gendongan sang bapak yang sedang berjalan menuju sekelompok orang yang berkumpul (Badil & Rangkuti, 1993:33). Contoh lain ditunjukkan oleh panil no. 40 yang juga menggambarkan sepasang suami istri dengan empat orang anak berada di sekitar mereka, nampaknya dari kalangan bangsawan atau orang berada, yang terlihat dari perhiasan yang mereka kenakan serta *jathamakuta* (mahkota yang dibentuk dari jalinan rambut) yang dipakai oleh sang bapak.

Wangsa atau *kulawangsa* yang banyak disebut dalam sumber tertulis lokal masa Jawa kuna merupakan struktur lain yang dikenal pula oleh masyarakat Jawa kuna selain bentuk keluarga batih seperti dijelaskan diatas. Istilah lain dari *wangsa* atau *kulawangsa* dalam pengertian sosiologis disebut sebagai keluarga hubungan kerabat sedarah (*consanguine family*). Keluarga hubungan kerabat sedarah adalah suatu struktur keluarga yang tidak hanya didasarkan pada pertalian kehidupan suami istri belaka, melainkan juga pada pertalian darah dari sejumlah orang kerabat atau dengan kata lain keluarga hubungan kerabat sedarah adalah suatu klan luas dari saudara-saudara sedarah dengan pasangan dan anak-anak mereka (Horton & Hunt, 1984). Dalam berbagai sumber tertulis baik *kakawin* maupun prasasti banyak disebut berbagai *kulawangsa* atau *wangsa*, beberapa diantaranya adalah *wangsa Isyana*, *wangsa Rajasa*, dan *wangsa Syailendra*.

PERPUSTAKAAN III JURUSAN ARKEOLOGI

Keluarga adalah suatu struktur kelembagaan yang berkembang dalam suatu masyarakat, sedangkan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, hidup bersama-sama cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut (Horton & Hunt, 1984:59). Masyarakat pada masa Jawa kuna tersusun atas suatu stratifikasi sosial yang berdasarkan pada pembagian kasta seperti yang ternyata dari berbagai prasasti, selain itu ada lagi stratifikasi sosial berdasarkan kedudukan seseorang didalam masyarakat,

baik kedudukan di dalam struktur birokrasi maupun kedudukan sosial berdasarkan kekayaan materiil (Sumadio, 1990:234). Keadaan demikian menyebabkan terjadinya perbedaan dalam pengasuhan serta pendidikan yang diberikan pada masa kanak-kanak dari tiap strata sosial pada masa Jawa kuna.

Keluarga dalam hubungannya dengan masyarakat mempunyai beragam fungsi, antara lain (Horton & Hunt, 1984):

1. Fungsi reproduksi. Setiap masyarakat sangat tergantung pada keluarga dalam hal reproduksi anak.
2. Fungsi sosialisasi. Semua masyarakat tergantung pada keluarga bagi sosialisasi anak-anak ke dalam alam dewasa. Dalam sebuah keluarga yang menghadapi kesulitan sosial (baik yang berupa kehilangan salah seorang orang tua, kemiskinan, maupun kenakalan), biasanya keluarga seperti itu gagal memenuhi fungsi keluarga secara memadai dan karenanya akan meneruskan pola ketidakmampuan dan ketergantungan itu pada anak-anaknya.
3. Fungsi afeksi. Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan akan kasih sayang atau rasa dicintai. Menurut pandangan para psikiatris, penyebab utama gangguan emosional, masalah perilaku dan bahkan kesehatan fisik terbesar adalah ketiadaan cinta, yakni tidak adanya kehangatan, hubungan kasih sayang dalam suatu lingkungan asosiasi yang intim. Kenakalan yang serius adalah salah satu ciri khas dari anak yang sama sekali tidak mendapat perhatian atau merasakan kasih sayang.
4. Fungsi penentuan status. Dalam suatu masyarakat yang berdasarkan sistem kelas, status kelas keluarga seorang anak sangat menentukan peluang dan harapannya kelak.
5. Fungsi perlindungan. Dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis dan psikologis bagi seluruh anggotanya.
6. Fungsi ekonomis. Kian dalam banyak masyarakat merupakan unit dasar kerja sama dan sepenanggungan, namun yang paling umum adalah keluarga.

Berbagai fungsi keluarga dalam masyarakat tadi merupakan sebuah landasan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan kanak-kanak masa Jawa kuna. Sejarah kehidupan Angrok yang termuat dalam Pararaton (*Katuturanira Ken Angrok*) menarik untuk dijadikan sebagai bahan analogi historis, guna memberikan gambaran sebuah kehidupan kanak-kanak dan implikasi yang muncul akibat dari lingkungan serta pola pengasuhan terhadap masa dewasa seseorang.

Dalam Pararaton diceritakan bahwa Angrok adalah penjelmaan kembali seseorang yang pada waktu kehidupannya terdahulu bertingkah laku tidak baik, tetapi karena sanggup dijadikan korban untuk dewa penjaga pintu maka dia dapat kembali ke Wisnubhawana. Ken Angrok dilahirkan di Desa Pangkur dari seorang ibu bernama Ken Endok, istri seorang petani bernama Gajah Para. Pada waktu Ken Endok hendak mengantarkan makanan untuk suaminya yang sedang bekerja di sawah, dia ditemui oleh Dewa Brahma di Tegal Lalateng, sehingga akhirnya Ken Endok mengandung. Dewa Brahma kemudian berpesan kepadanya agar tidak mengadakan pertemuan lagi dengan suaminya, dan kelak bayi yang dikandungnya itu akan menjadi raja di Pulau Jawa dengan nama Ken Angrok. Belum lima hari sejak peristiwa tersebut, suaminya meninggal. Setelah tiba saatnya, lahirlah Ken Angrok yang kemudian dibuang oleh ibunya di sebuah kuburan. Secara kebetulan pada malam harinya datanglah ke tempat itu seorang pencuri bernama Lembong. Bayi itu dibawa ke rumahnya dan dijadikan anak angkat. Selanjutnya Pararaton menguraikan kenakalan-kenakalan Angrok semasa mudanya. Setelah dewasa ia mengembara di sebelah timur Gunung Kawi dengan berbagai petualangan sebagai seorang pencuri, perampok, pembunuh, dan pemerkosa. Kejahatan Ken Angrok semakin meningkat, sehingga ia dikejar-kejar rakyat Tumapel. Bahkan atas perintah Raja Daha, Akuwu Tumapel berusaha melenyapkannya dari wilayah Daha. Hingga pada suatu saat Ken Angrok diaku anak oleh seorang Brahmana bernama Danghyang Lohgawe, yang sengaja datang mencarinya dari Jambudwipa ke Jawa.

Cuplikan sejarah kehidupan Angrok dalam Pararaton tersebut, apabila secara seksama diamati, tampaknya memberikan suatu gambaran yang suram tentang kehidupan masa kanak-kanaknya. Berbagai fungsi keluarga normal yang sebenarnya menjadi hak seorang anak, jelas-jelas tidak diperoleh si Angrok kecil. Semenjak dia dilahirkan, kasih sayang seorang ibu pun tak didapatkannya, kondisi demikian mengakibatkan fungsi sosialisasi yang berguna bagi seorang anak sebagai pijakan awal sebelum menuju ke masyarakat menjadi terganggu, sehingga kenakalan-kenakalannya muncul kelak. Kondisi tersebut semakin parah karena salah satu kebutuhan dasar manusia yang berupa kebutuhan akan rasa kasih sayang atau rasa dicintai tidak didapatkannya, dan sekali lagi hal itu mengakibatkan kenakalan yang serius. Jika cerita tentang kenakalan-kenakalan Angrok muda itu kita teruskan, maka akan lebih banyak lagi kemungkinan-kemungkinan penyebabnya.

Namun, ada hal lain yang tidak kalah pentingnya untuk dibahas lebih lanjut dari sejarah kehidupan Angrok tersebut, (terlepas dari mitologi tentang kesediaannya menjadi korban dewa) yakni bagaimana seseorang yang di masa mudanya memiliki kelakuan tidak baik dapat menjadi seseorang yang menentukan lahirnya

sebuah wangsa baru. Implikasi bagi seseorang yang semenjak masa kanak-kanaknya tidak mendapatkan hal-hal wajar yang selayaknya didapat oleh seorang anak, sebenarnya tidak selalu berakibat negatif. Terkadang kondisi tersebut dapat menjadi pemacu bagi seseorang agar dapat meraih kehidupan yang lebih baik. Sebenarnya secara tidak sadar kehidupan masa kanak-kanak Angrok yang sulit itu, melatih dirinya untuk selalu mengandalkan pada kemampuan dirinya sendiri (*self-reliance*). Kondisi demikian akan cenderung untuk membentuk suatu tingkah laku yang bersifat ingin mencapai sesuatu yang lebih baik (*achievement*) (Danandjaja, 1988:146). Di sisi lain tingkah lakunya yang bersifat suka menyerang (*agression*) mungkin muncul sebagai akibat didikan Lembong yang berprofesi sebagai pencuri, ikut menyumbang pada diri Angrok kecenderungan perilaku yang bersifat ingin menguasai orang lain (Danandjaja, 1988:146). Kedua bentuk perilaku, yakni keinginan mencapai sesuatu yang lebih baik dan keinginan menguasai orang lain itu menjadi hal-hal yang menentukan keberhasilan Angrok menguasai Tumapel dari Tunggal Ametung bahkan mengalahkan kerajaan Kadiri dan kemudian mendirikan kerajaannya sendiri, Singhasari.

Dalam Pararaton dikisahkan bahwa Ken Angrok dilahirkan dari seorang ibu yang bernama Ken Endok, istri seorang petani. Akan tetapi (sebagaimana dijelaskan dalam Pararaton) ayah genealogis dari Angrok adalah dewa Brahma yang telah mengintimi (entah dengan paksa atau dengan sukarela karena adanya janji) Ken Endok. Pada masa Jawa kuna, sebagai akibat dari pengaruh sistem keagamaan mayoritas yang dianut masa itu yakni Hindu dan Buddha, muncul pula konsep tentang kesetaraan antara dewa dengan raja yang lazim disebut sebagai konsep dewaraja. Konsep dewaraja ini pada intinya menjelaskan tentang kedudukan raja sebagai titisan dari dewa yang berkuasa atas bumi dan seisinya, sehingga bukanlah suatu hal yang aneh bila kemudian tokoh ayah dari Angrok yang sebenarnya mungkin adalah seorang penguasa, dan dalam Pararaton kemudian digambarkan sebagai sesosok dewa. Dengan kata lain Angrok sebenarnya sadar bahwa dirinya memiliki legitimasi untuk menuntut hak-haknya pada sang ayah, sebab dalam suatu masyarakat yang berdasarkan sistem kelas (sebagaimana pada masyarakat Jawa kuna), status keluarga seorang anak sangat menentukan peluang dan harapannya kelak (Horton & Hunt, 1984:274--275). Pada beberapa cerita rakyat di Jawa banyak sekali dijumpai penggambaran tentang kisah seorang anak desa yang datang ke kotaraja menuntut hak-haknya kepada raja yang berkuasa, dan ternyata adalah ayah si anak yang terlahir dari rahim seorang wanita desa. Banyaknya cerita rakyat yang beralur seperti itu, (misal: cerita tentang Sawunggaling yang berkembang di masyarakat Surabaya dan sekitarnya, cerita tentang Cinde Laras, maupun cerita tentang Çiung Wanara pada masyarakat Sunda) sebenarnya merupakan salah satu wujud dari fungsi

folklore, yakni sebagai sistem proyeksi diri masyarakat pendukungnya. Menurut para ahli psikoanalisa, cerita-cerita itu merupakan proyeksi angan-angan terpendam para remaja dari kalangan rakyat jelata miskin, untuk dapat hidup lebih baik melalui pernikahan dengan keluarga bangsawan ataupun hartawan (Danandjaja, 1988:150).

Sebuah contoh yang diambil dari kisah Angrok yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa wajah suatu kaum di masa mendatang banyak ditentukan oleh pendidikan yang diberikan generasi-generasi yang lebih tua. Whiting dan Child menganggap bahwa pengasuhan anak berpengaruh terhadap sifat-sifat kepribadian anak yang bersangkutan, dan sifat-sifat kepribadian tersebut akan tetap menjadi kepribadiannya setelah ia dewasa kelak (Whiting & Child dalam Danandjaja, 1988:142). Contoh lain yang akan ditunjukkan berikut ini, meskipun tidak dapat menunjukkan secara runtut, akibat dari suatu pengasuhan serta pendidikan sebagaimana kisah Angrok diatas, namun penulis harapkan masih dapat memberikan suatu gambaran dari sisi lain tentang kehidupan kanak-kanak pada masa Jawa kuna.

Masih berkaitan dengan fungsi-fungsi keluarga bagi masyarakat serta struktur masyarakat pada masa Jawa kuna, dalam *Kutara Manawa* disebutkan tentang hak waris bagi para anak yang ditinggal mati bapaknya (Suhadi, 1996:51). Keterangan mengenai hak waris bagi seorang anak dalam *Kutara Manawa* menunjukkan fungsi ekonomis dari suatu keluarga. Disebutkan pada bagian *Drewe Kaliliran* bahwa jika seorang brahmana mempunyai empat orang istri yang melahirkan anak dari berbagai kasta, harta miliknya dibagi sebelas. Tidak boleh disamakan warisan anak yang lahir dari wanita brahmana dengan yang lahir dari wanita ksatria, dari wanita petani, dan dari wanita pedagang. Demikianlah keadilan di seluruh dunia (Pasal 215). Pasal berikutnya menjelaskan bahwa anak pemberian dan anak pungut dari orang lain akan memperoleh separuh bagian. Jika tidak ada anak kandung, anak pemberian dan anak orang lain yang dipungut mempunyai hak atas segala milik orang yang mengaku anak (Pasal 216). Selanjutnya diterangkan bahwa barang siapa tidak suka kepada anaknya dengan alasan bahwa ibunya keturunan orang rendah atau bahwa ibunya mempunyai kesalahan lain, jika ayahnya meninggal, anak yang tidak disukai itu berhak menerima warisan, peninggalan ayahnya. Anak itu disebut *putra anumpak*, yakni anak yang naik. Bagiannya sama dengan anak yang dikasihi. Juga anak yang mempunyai bapak tiri, jika dari perkawinan antara ibu dan bapak tirinya itu tidak ada anaknya, anak yang tidak disukai itu berhak mewarisi segala milik ayah tirinya (Pasal 219). Dari keterangan tersebut nampak bahwa struktur keluarga yang tumpang tindih dalam masa Jawa kuna, di satu pihak digambarkan posisi seorang anak yang terlahir dari suatu perkawinan dari berbagai kasta yang

secara otomatis menjadi bagian dari klan/*kulawangsa* sang ayah. Sedangkan di pihak lain terdapat pula anak-anak hasil adopsi atau anak tiri hasil perkawinan yang tentunya tidak dapat masuk ke dalam klan/*kulawangsa* ayah tirinya. Sebagaimana dijelaskan diatas keluarga-keluarga pada masa Jawa kuna tidak saja tersusun atas sebuah struktur *kulawangsa* atau *wangsa* (*consanguine family*), namun juga ada struktur yang lain yakni, keluarga batih/ keluarga inti (*nucleus family*). Dari keterangan dalam *Kutara Manawa* tersebut dapat diketahui bahwa hak-hak seorang anak yang diangkat / anak tiri memiliki hak yang sama dengan anggota klan/*wangsa* ayah angkatnya. Keadaan tersebut juga menunjukkan tumpang tindihnya struktur keluarga dan stratifikasi sosial pada masa Jawa kuna.

Sebuah panil relief dari Borobudur (panil II B.42) menceritakan kisah *jataka* (kisah kelahiran), menggambarkan adegan seorang anak yang dikelilingi oleh beberapa wanita yang nampaknya adalah para pengasuhnya. Menurut Child dan kawan-kawan, adanya banyak orang yang berkewajiban untuk mengurus diri seorang anak (*nurturing agent*) di dalam suatu rumah tangga, kelak akan menghasilkan seseorang yang mempunyai sikap-sikap antara lain (Child dalam Danandjaja 1988:146-147): a. Sikap menaruh penuh kepercayaan (*trustful attitude*) terhadap orang lain, b. Optimisme umum (*general optimism*), dan c. Keramahan dalam pergaulan (*sociability*). Panil IIB 42 pada candi Borobudur merupakan salah satu panil yang menggambarkan tentang *jataka*, menggambarkan seorang *bodddhisatva* di masa kecilnya sebagai seorang dari kaum *ksatrya*. Pola pengasuhan yang diberikan terhadapnya tersebut secara disengaja ataupun tidak, akan memberikan dampak yang besar terhadap tugasnya sebagai seorang *buddha* kelak, yang dituntut untuk mengajarkan tentang kebuddhaan itu sendiri. Tanpa adanya sikap-sikap seperti yang diuraikan oleh Child diatas adalah mustahil mendapatkan simpati dari orang-orang di sekitarnya.

Senada dengan yang dikemukakan oleh Whiting dan Child, Yehudi A. Cohen mengemukakan bahwa ada hubungan erat antara cara pemberian makan pada masa kanak-kanak, dan kesediaan untuk membagi miliknya (*sharing*) setelah ia dewasa (Cohen dalam Danandjaja 1988:142). Menurut Cohen anak yang pada masa bayi selalu dipuaskan keinginannya untuk makan, kelak akan menjadi orang dewasa yang murah hati, selalu senang memberi sedekah. Selain dari hal-hal yang sifatnya normatif seperti sistem kekerabatan, struktur keluarga, serta struktur sosial kemasyarakatan, sebenarnya terdapat suatu kondisi riil yang membuat seorang anak pada masa kanak-kanaknya secara psikologis masih tergantung pada orang tuanya. Kondisi demikian muncul karena bagi seorang

anak, nampaknya tidak ada yang tidak diketahui orangtuanya, dan tidak ada yang tidak dapat dilakukan oleh orangtuanya. Ia mengagumi pengertian orang tuanya, ketepatan perkiraannya, serta kebijaksanaan pertimbangannya (Gordon dalam Rancourt, 1981:166). Beberapa panil relief di Borobudur menggambarkan dengan jelas ketergantungan seorang anak, seperti nampak pada adegan dari sebuah panil relief *karmawibhangga* (panil 25) yang menggambarkan seorang anak yang digendong oleh seorang wanita tua (mungkin adalah ibunya atau neneknya) yang diolok-olok oleh sekelompok pemuda. Adegan itu menunjukkan betapa besar ketergantungan seorang anak pada orang tuanya. Namun di sisi yang lain sebenarnya orang tua dalam memberikan perlindungan pada si anak (selain hal-hak yang sifatnya instingtif / naluriah) mempunyai tujuan lain yakni, bagi kelangsungan keturunannya.

Dalam upaya meneruskan atau melangsungkan generasi (regenerasi), orang tua mengharapkan suatu generasi yang cakap, sehingga mampu menjalankan amanat generasi sebelumnya dengan baik. Untuk keperluan itu mereka telah dibekali dengan seperangkat kemampuan yang diperolehnya dari pendidikan dan pengasuhan yang diberikan oleh para orang tua. Sebuah berita Cina dari masa dinasti T'ang secara tidak langsung menginformasikan tentang suatu pengasuhan atau pendidikan yang diberikan oleh suatu strata dalam masyarakat Jawa kuna. Dalam berita Cina dari masa Dinasti T'ang tersebut dijelaskan tentang kedatangan utusan *Maraja* dari Jawa pada bulan kedua belas tahun 992 (Groeneveldt, 1967:18). Selain para duta yang secara resmi diutus oleh *Maraja* Jawa untuk bertemu kaisar, di dalam kapal yang membawa para duta itu dari Jawa, terdapat pula seorang wanita (atau mungkin seorang waria) yang mereka panggil *Mei-chu*, rambutnya digelung tanpa penjepit rambut ataupun perhiasan lainnya. Dia mengenakan kain dengan motif dari negeri mereka, tidak seorangpun yang mengerti dengan ucapannya, dan dia memberi hormat sebagaimana seorang lelaki. Terdapat pula seorang kanak-kanak yang memakai kalung emas dengan sebuah *klinthing* (bel/lonceng kecil) dan gelang-gelang emas ditangannya, yang dikencangkan dengan seutas tali sutera. Anak tersebut dipanggil *A-lu*. Sang *A-lu* yang mungkin berasal dari golongan kasta tinggi dan berkuasa (adakah *A-lu* ini sebenarnya adalah pelafalan oleh orang Cina dari kata *Halu*, suatu jabatan yang berdasarkan struktur hirarkisnya dekat dengan raja pada masa Jawa kuna) ataupun mungkin dari golongan hartawan telah diberi kesempatan (dalam masa kanak-kanaknya) untuk mengikuti suatu perjalanan penting bersama duta kerajaan Jawa ke Cina. Kesempatan itu tentunya bukan suatu kebetulan melainkan suatu kesengajaan dari pihak keluarganya untuk mengikut sertakannya dalam perjalanan tersebut. Hal itu dikuatkan dengan adanya seorang wanita yang bersamanya dalam kapal, dan boleh jadi adalah

pengasuh sang *A-lu*. Pemberian kesempatan itu mungkin bertujuan mempersiapkan sang *A-lu* sebagai penerus keluarganya yang mempunyai kedudukan penting di Jawa.

IV

Berbagai uraian diatas telah menunjukkan beberapa aspek penting dari kehidupan masa kanak-kanak, namun tampaknya ada suatu hal yang sangat penting pula bagi perkembangan seorang anak yakni, bermain. Pada beberapa panil relief di Candi Mendut dan Candi Borobudur terdapat adegan-adegan yang menggambarkan suasana anak-anak sedang bermain. Di Candi Mendut, pada dinding selatan dipahatkan sebuah panil relief yang menceritakan tentang *Yaksha Atavaka*, seorang *yaksha* yang gemar memangsa manusia namun akhirnya menganut ajaran Sang Buddha (Kempers, 1959:39). Tokoh *yaksha* digambarkan berada disekitar sekelompok anak bermain dengan riangnya, memanjat pohon, dan memetik buah mangga. Sementara di sisi utaranya yang menceritakan tentang *Hariti* digambarkan sekelompok anak-anak sedang memainkan suatu permainan, memanjat pohon dan memetik buah yang ada di pohon tersebut. Pada deretan panil-panil di Candi Borobudur yang menceritakan tentang kisah *Avadana* terdapat sebuah panil (panil I.b95) yang menggambarkan suasana anak-anak yang sedang bermain di sungai dan diawasi oleh beberapa inang pengasuh. Adegan-adegan dalam relief-relief itu dengan baiknya telah menggambarkan dunia sesungguhnya dari kehidupan masa kanak-kanak, khususnya pada masa Jawa kuna yang nampaknya tidak banyak berbeda dari kehidupan anak-anak sekarang.

Selain kegiatan bermain itu sendiri, tentu ada pula alat permainan yang digunakan sebagai sarannya. Namun sayang alat-alat permainan itu sampai saat ini tidak banyak yang dapat dijumpai. Fungsi artefak yang ditemukan sebenarnya masih dapat diperdebatkan, apakah memang benar berfungsi sebagai alat bermain ? Artefak yang dimaksud berupa dua buah patung (masing-masing setinggi 21,5 cm dan 20 cm) terbuat dari perunggu yang merepresentasikan anak-anak. Dua patung anak-anak tersebut (yang satu berasal dari daerah Sidokampir, Mojoagung, Kabupaten Jombang, Propinsi Jawa Timur dan satunya lagi dari Djejeg, Brebes, Propinsi Jawa Tengah) digambarkan memakai perhiasan berupa kalung, kelat bahu, serta gelang tangan dan gelang kaki (Bernet Kempers, 1959:95). Penggambaran kedua patung anak-anak tersebut mengingatkan kita pada profil *A-lu*, seorang anak yang diberitakan dalam berita Cina masa dinasti T'ang. Syarat utama suatu benda dapat digunakan sebagai alat permainan adalah benda itu dapat dengan bebas

dimanipulasi oleh sang anak, sehingga mampu merangsang daya imajinasi si anak. Dari satu syarat tersebut sebenarnya telah cukup untuk mengatakan bahwa kedua patung perunggu tersebut dapat difungsikan sebagai alat permainan.

V

Uraian diatas kiranya belum dapat dengan tuntas menggambarkan kehidupan kanak-kanak pada masa Jawa kuna dengan beragam aspeknya. Namun setidaknya ada beberapa hal yang dapat diambil sebagai suatu kesimpulan bahwa gambaran kehidupan kanak-kanak pada masa Jawa kuna nampaknya tidak banyak berbeda dengan kehidupan kanak-kanak pada umumnya saat ini. Mereka dalam kesehariannya melakukan kegiatan bermain, baik dengan atau tanpa alat permainan, menjalani suatu proses pendidikan meskipun tidak formal dalam suatu institusi sekolah, dan juga mengalami suatu bentuk pola pengasuhan. Kesemua aspek tersebut, dipolakan (dengan tujuan tertentu) atau tidak, ternyata akan memberikan dampak yang besar bagi kehidupan anak-anak itu kelak. Kiranya kajian yang singkat tentang kehidupan kanak-kanak pada masa Jawa kuna ini dapat memberikan sedikit sumbangan bagi studi tentang kehidupan masyarakat pada masa Jawa kuna.

KEPUSTAKAAN

- Badil, Rudi & Nurhadi Rangkuti, 1992. **Rahasia di Kaki Borobudur**. Jakarta: P.T. Midas Surya Grafindo
- Danandjaja, James, 1994. **Antropologi Psikologi Teori, Metode, dan Sejarah Perkembangannya**. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Perkasa
- Darmosoetopo, Riboet, 1983. *Pandangan Orang Jawa Terhadap Leluhur (Tinjauan Berdasarkan Data Tertulis)*, dalam: **Pertemuan Ilmiah Arkeologi III**. Jakarta: Puslitarkenas, hal. 519-529
- Groeneveldt, W.P., 1960. **Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources**. Jakarta: C.V. Bhratara
- Horton, Paul B., & Chester L. Hunt, 1987. **Sosiologi**. Jakarta: Penerbit Erlangga

-
- Kempers. A.J. Bernet, 1959. **Ancient Indonesian Art**. Massachusetts: Harvard University Press
- Miksic, John M., 1996. **Borobudur Golden Tales of The Buddhas**. Hongkong: Periplus Editions Ltd
- Rancourt, Karen L., 1994. **Ayah dan Ibu Kami Perlu...** Jakarta: P.T. BPK Gunung Mulia
- Suhadi, Machi, 1996. *Hukum Jawa Kuna dan Pelaksanaannya pada Masa Majapahit*, dalam **Majalah Kebudayaan** No. 10 Th.V 1995/1996. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal: 42-53
- Sumadio, Bambang (ed.) 1990. **Sejarah Nasional Indonesia II**. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

OSA-OSA DAN ARCA MANUSIA, BENDA CAGAR BUDAYA DARI NIAS: IDENTIFIKASI BARANG BUKTI PENYELUNDUPAN DI PERAIRAN SIBOLGA, SUMATERA UTARA

Ketut Wiradnyana dan Lucas Partanda Koestoro
Balai Arkeologi Medan

PERPUSTAKAAN
JURUSAN ARKEOLOGI
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

1. Latar

Berawal dari informasi yang diterima Polres Tapanuli Tengah dan Keramil Pandan, Tapanuli Tengah tentang adanya kegiatan sekelompok orang yang berusaha menyelundupkan benda budaya kuna dari Nias melalui perairan Sibolga. Petugas dari kedua instansi tersebut melakukan pengintaian dan mengetahui bahwa di sekitar wilayah Desa Lubuk Tukko, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara berlangsung pengangkutan benda-benda dimaksud. Penyergapan yang dilakukan pada tanggal 29 Mei 2000 berhasil mengamankan barang bukti berupa dua buah arca batu.

Selanjutnya pada tanggal 31 Mei 2000, petugas Polres Tapanuli Tengah kembali ke lapangan dan melakukan penyergapan lagi. Tiga buah barang bukti berupa benda budaya kuna harus diangkat dari dasar laut karena dibuang dari perahu oleh pelaku penyelundupan, namun sebuah lagi masih tertinggal di dasar perairan di sekitar muara Sungai Sibulan di wilayah Desa Lubuk Tukko, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara.

Demikian berita tentang digagalkannya penyelundupan itu termuat dalam media massa Harian Sinar Indonesia Baru tanggal 2 Juni 2000 dan Harian Waspada tanggal 3 Juni 2000. Menindaklanjuti pemberitaan, itu pihak Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Utara menugaskan staf Bidang Muskala, Sdr. Hulman Napitupulu, bersama-sama dengan Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan Nasional Kabupaten Tapanuli Tengah, Sdr. Jonisar Nasution, melakukan identifikasi awal atas benda-benda dimaksud pada tanggal 8 Juni 2000. Hasil yang diperoleh menginformasikan dugaan, bahwa objek yang menjadi barang bukti di Mapolres Tapanuli Tengah, Sibolga itu adalah benda budaya masa lalu yang berasal dari Nias.

Selanjutnya melalui koordinasi yang dilakukan pihak Kanwil Depdiknas Provinsi Sumatera Utara, dalam hal ini diwakili Kepala Bidang Muskala, Drs. Syaiful A Tanjung M.M. maka pihak Balai Arkeologi Medan melakukan kunjungan ke Mapolres Tapanuli Tengah. Bersama-sama dengan Kepala Bidang Muskala Kanwil Depdiknas Provinsi Sumatera Utara dan staf, serta Kepala Seksi Kebudayaan Kandepdiknas Kabupaten Tapanuli Tengah maka tim melakukan pengidentifikasian atas barang bukti tersebut, baik yang telah ditempatkan di Mapolres Tapteng di Sibolga maupun yang masih berada di lokasi pembuangan di perairan muara Sungai Sibuluan, Desa Lubuk Tukko, Kecamatan Pandan, Tapanuli Tengah. Koordinasi yang baik dengan pihak Mapolres Tapanuli Tengah, dalam hal ini Kapolres Letkol. Drs. Cosmas Lembang dan Wasat Serse Letda. Effendi Situmorang beserta staf, serta Kapolsek Pandan Letda. Zainul Arifin Harahap beserta staf, menyebabkan pengumpulan data arkeologis atas barang bukti yang disertai pemotretan dan penggambaran berjalan lancar.

2. Cara kerja

Untuk memudahkan pelaksanaan identifikasi guna mencapai tujuan yang ditentukan, digunakan analisis morfologi, yakni mendeskripsi objek yang akan diidentifikasi yang terdiri dari uraian bentuk, dan ukuran dengan dilengkapi foto dan gambar. Hasil deskripsi tersebut digunakan sebagai data yang siap diolah dalam analisis lanjutan, sesuai dengan tujuan kegiatan. Dalam pelaksanaan analisis morfologi ini satuan pengamatan yang harus diperhatikan adalah bentuk objek, serta unsur-unsur pelengkapanya. Tercakup didalamnya adalah pengukuran keseluruhan objek.

Selanjutnya adalah pemanfaatan analisis teknologi yang mencakup aspek bahan baku dan teknik pengerjaan/pembuatan dari objek yang akan diidentifikasi. Dalam analisis ini dilakukan pula pengamatan atas teknik penggambaran objek tersebut, sehingga dapat diketahui apakah masuk jenis yang kaku (statis), skematis, dinamis atau *sophisticated*. Selanjutnya akan diberlakukan pula analisis tipologis, untuk memperoleh gambaran lebih lengkap tentang objek yang diidentifikasi melalui perbandingan dengan benda sejenis.

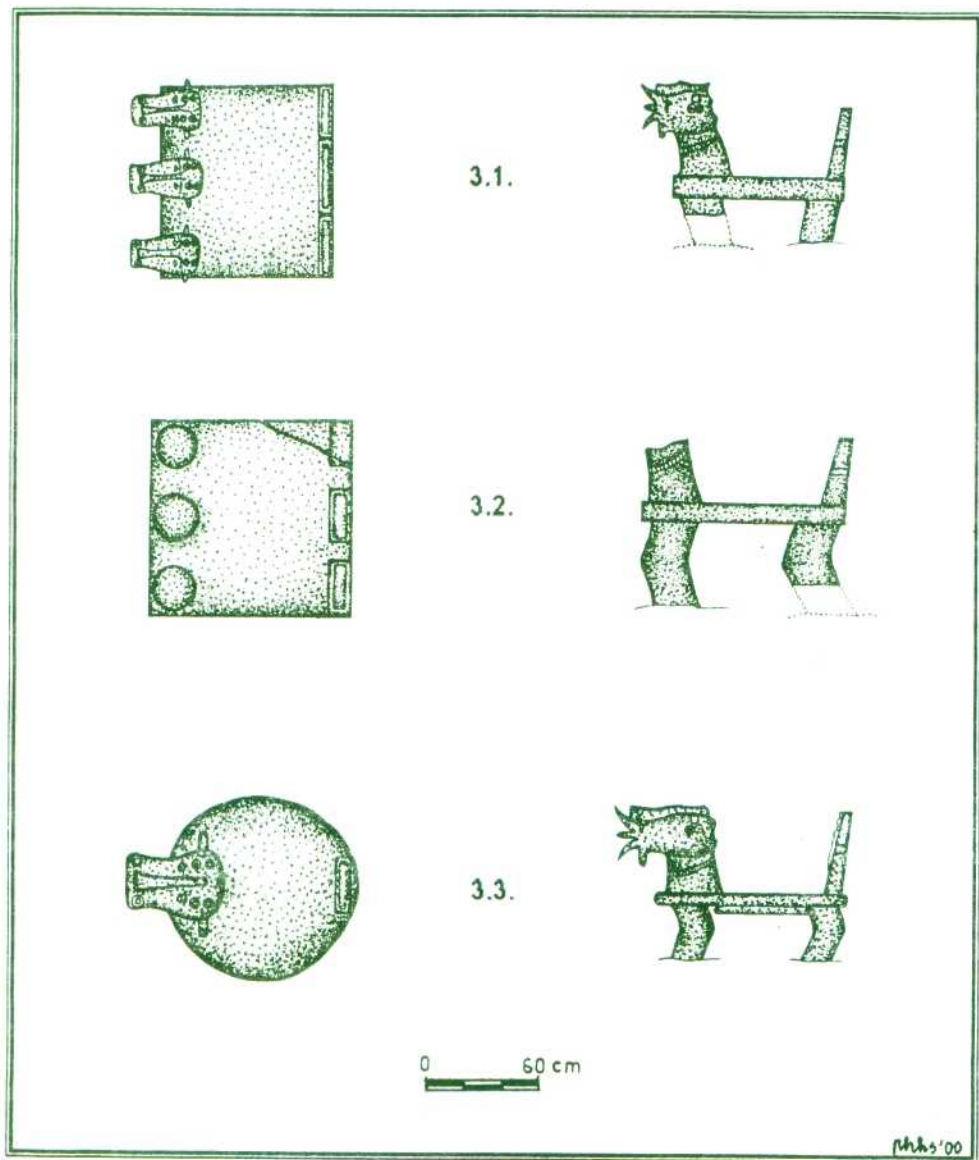
3. Pengumpulan data

Rincian dari barang bukti – yang sekarang semua disimpan di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, Medan – adalah sebagai berikut di bawah ini.

3.1. Osa-osa (laki-laki)

Objek berbahan batuan tufaan (*limestone tufaceous*), ini jelas merupakan benda budaya masyarakat Nias. Bentuknya dasarnya mirip sebuah meja berkaki yang pada bidang datarnya berhiaskan tiga buah kepala *lasara* (binatang dalam mitologi) di bagian depan, namun di bagian belakang terdapat semacam sandaran persegi empat sebanyak tiga buah yang keseluruhannya tampak seperti ekor dari masing-masing binatang tersebut (lihat **Gambar 1**). Bagian tengah bidang datar tersebut biasa difungsikan sebagai meja atau tempat duduk. *Osa-osa* ini berukuran panjang 100 cm, lebar 93 cm, dan tebal 12 cm. Tinggi kaki 24 cm. Adapun ukuran tinggi kepala *lasara* adalah 50 cm, dan tinggi sandaran 38 cm. Walaupun bagian ujungnya telah rusak, namun *phallus* yang dipahatkan pada bagian bawah bidang datar *osa-osa* tersebut tampak jelas sebagaimana diperlihatkan pula melalui penggambaran buah zakarnya.

Bagian bawah bidang datar badan *osa-osa* tersebut dipangkas membentuk prisma, sehingga jika *osa-osa* ini dibalikkan maka bagian ini akan tampak seperti atap rumah. Kaki digambarkan sederhana dan kaku, namun masih memperlihatkan perbedaan antara paha dan betis melalui pahatan pada bagian lutut yang melingkar tipis menonjol ke luar. Sebuah kaki *osa-osa* tersebut patah. Bagian samping kiri-kanan badan berbentuk persegi panjang, dengan hiasan meander (segitiga dengan salah satu sudutnya saling berhadapan). Di antara sudut-sudut tersebut terdapat pembatas berupa bidang persegi panjang polos tanpa hiasan. Pada bagian belakang badan terdapat hiasan berbentuk meander dalam ukuran yang lebih besar dibanding hiasan meander lain pada badannya. Leher mengenakan *nifatali* (kalung), sedangkan bagian samping dan depan leher berhiaskan meander yang berlapis-lapis. Di bagian atas *nifatali* terdapat hiasan segitiga melingkar mengikuti bentuk kalung tersebut. Bagian belakang leher juga berhiaskan meander berukuran besar yang di dalamnya berisi urat daun. Hiasan tersebut menggambarkan rambut panjang dari binatang *lasara* tersebut. Telinga berhiaskan anting-anting berbentuk dua buah lingkaran yang berhimpitan, yang tergolong kecil dibandingkan dengan hiasan telinga yang biasanya digambarkan pada benda budaya Nias. Dapat dikatakan bahwa bentuk hiasan telinga – yang biasa disebut *fondruru ana'a* – tersebut sepadan dengan ukuran muka *lasara*. Selanjutnya bagian muka *lasara* digambarkan kaku dengan mulut menganga, lengkap dengan gigi dan lidah yang menjulur. Hidung digambarkan mancung melalui pahatan segitiga yang lurus dan pangkalnya berakhir di bagian belakang kepalanya (sehingga tampak seperti jengger).



Gambar 1. Tampak atas dan tampak samping osa-osa berkepala *lasara*

Pada bagian belakang, ekor *lasara* memiliki ukuran yang berbeda dan yang di tengah berukuran paling besar. Di bagian depan, ekor yang merupakan bidang persegi empat memiliki hiasan yang sama, yaitu lingkaran berhiaskan wajik di tengahnya dengan posisi mengarah ke empat penjuru mata angin. Di bagian tengah hiasan tersebut, yang membagi bidang ekor, terdapat pahatan timbul dalam posisi vertikal seperti sebuah tulang ekor. Hiasan pada bidang dibaliknya berupa gambar cecak (*Hemidactylus frenatus*) yang dipahatkan dengan ukuran berbeda. Cecak di bagian tengah digambarkan berukuran lebih besar. Cecak dipahatkan tipis dengan anatomi yang tampak dipanjang-panjangkan.

3.2. Osa-osa (perempuan)

Bahan dan bentuk dasarnya sama dengan osa-osa di atas. Panjang 108 cm, lebar 106 cm, dan tebal 11 cm. Tinggi kaki 47 cm, tinggi kepala *lasara* (hanya sampai leher) 28 cm dan tinggi ekor/sandaran 36 cm. Objek ini disebut osa-osa wanita karena tidak memiliki *phallus* dan pada bagian depan badan terdapat dua buah tonjolan yang jelas menggambarkan sepasang payudara. Ketiga kepala *lasara* dari osa-osa ini telah patah hingga batas leher. Dua patahan kepala *lasara* masih dijumpai. Kerusakan juga terjadi pada bagian kaki kanan belakang (lihat Gambar 1).

Kaki osa-osa digambarkan tertekuk, seperti dalam posisi siap menyerang. Kaki digambarkan besar dan kaku walaupun masih dapat dibedakan antara bagian paha dengan betis. Bagian badan osa-osa datar, baik pada bidang bagian atas maupun pada bidang bagian bawahnya. Hiasan samping kanan dan kiri badan osa-osa memiliki kesamaan dengan osa-osa (laki-laki) pertama, hanya saja pada bagian depan badan osa-osa ini terdapat gambaran sepasang payudara. Bagian atas bidang depan badannya berhiaskan meander setengah lingkaran, sedangkan di bagian bawahnya berhiaskan meander segitiga. Keduanya merupakan bingkai dari bidang depan osa-osa ini, yang di dalamnya terdapat pertulisan:

BALUGUSILABO : O :
: 9 : HULU . . . B

Bagian leher digambarkan berhias meander segitiga yang posisinya tidak beraturan. *Nifatali* (kalung) juga dikenakan di bagian leher, dan di bagian atasnya terdapat hiasan berbentuk wajik. *Lasara* digambarkan dengan mata seperti wajik, hidung yang mancung dan kaku dengan pangkal hidung sampai ke belakang kepala (seperti jengger) dan telinga berhiaskan *fondruru ana'a* (anting). Bila tanduk depan terdapat pada osa-osa laki-laki, maka pada osa-osa perempuan

tidak ditemukan, namun posisi itu diganti dengan taring yang menghadap ke atas dan ke bawah.

Pada bagian belakang kepala *lasara* yang paling besar terdapat pahatan *osa-osa* yang bagian atas badannya berhiasan. Bagian dalam ekor *osa-osa* ini berhiaskan meander dengan tulang daun yang diletakkan di bawah bidang tersebut, dan di atasnya terdapat hiasan lingkaran yang pada bagian pinggirnya dibuat dengan hiasan meander segitiga sehingga tampak seperti bergerigi. Di dalamnya terdapat pahatan wajik yang ujungnya mengarah ke empat arah mata angin. Pada bagian belakang bidang ini terdapat hiasan cecak dengan pahatan yang tajam dan dalam. Pada bagian badan cecak yang paling besar (di tengah) terdapat hiasan meander (segitiga terbalik) dan hiasan kotak-kotak pada bagian ekornya. Secara umum dapat dikatakan bahwa *osa-osa* ini memiliki hiasan yang lebih raya dibandingkan dengan *osa-osa* (laki-laki).

3.3. *Osa-osa* (laki-laki)

Objek ini hanya memiliki sebuah kepala dan ekor *lasara*. Ukurannya lebih kecil dibandingkan *osa-osa* lain, yaitu panjang 98 cm, lebar 98 cm, dan tebal 7 cm. Tinggi kaki 28 cm. Tinggi kepala 46 cm dan tinggi sandaran/ekor 44 cm. Bahannya juga *limestone tufaceous* (tufaan) namun lebih keras dari tufaan yang digunakan pada *Osa-osa* sebelumnya. Kondisinya relatif utuh, hanya saja pada bagian tanduknya tampak telah mengalami perbaikan. Penyambungan kembali bagian tanduk yang sudah patah itu dilakukan dengan pemasangan pen/angker berupa paku. Secara umum bentuk *osa-osa* ini sama dengan *osa-osa* yang lainnya, hanya saja penggambaran *phallus*-nya tampak lebih besar. *Phallus* yang diletakkan di bagian bawah badan digambarkan dalam keadaan ereksi, lengkap dengan buah zakar di belakangnya (lihat **Gambar 1**).

Bagian kaki juga dibuat besar dan kaku, dalam posisi tertekuk siap menyerang, dan masih terlihat penggambaran bagian paha dan betis. Badan *osa-osa* berbentuk bundar, berbeda dengan *osa-osa* lain yang cenderung persegi. Hiasan samping kanan dan kiri badan sama. Leher berhiaskan bentuk-bentuk meander (segitiga) berukuran besar serta hiasan urat daun pada bagian dalamnya. Lehernya ber- *nifatali* (kalung) dengan hiasan meander pada kedua sisinya sehingga tampak lebih raya. Karakter muka sama dengan *osa-osa* terdahulu walaupun penggambaran tanduknya yang berbeda dimana tanduk bagian belakang digambarkan masing-masing sebuah pada kepala belakang sedangkan pada *osa-osa* ini tanduknya masing-masing dua buah pada kepala belakang, begitu pula dengan dua tanduk kepala di depan yang mengapit hidung. Di bagian

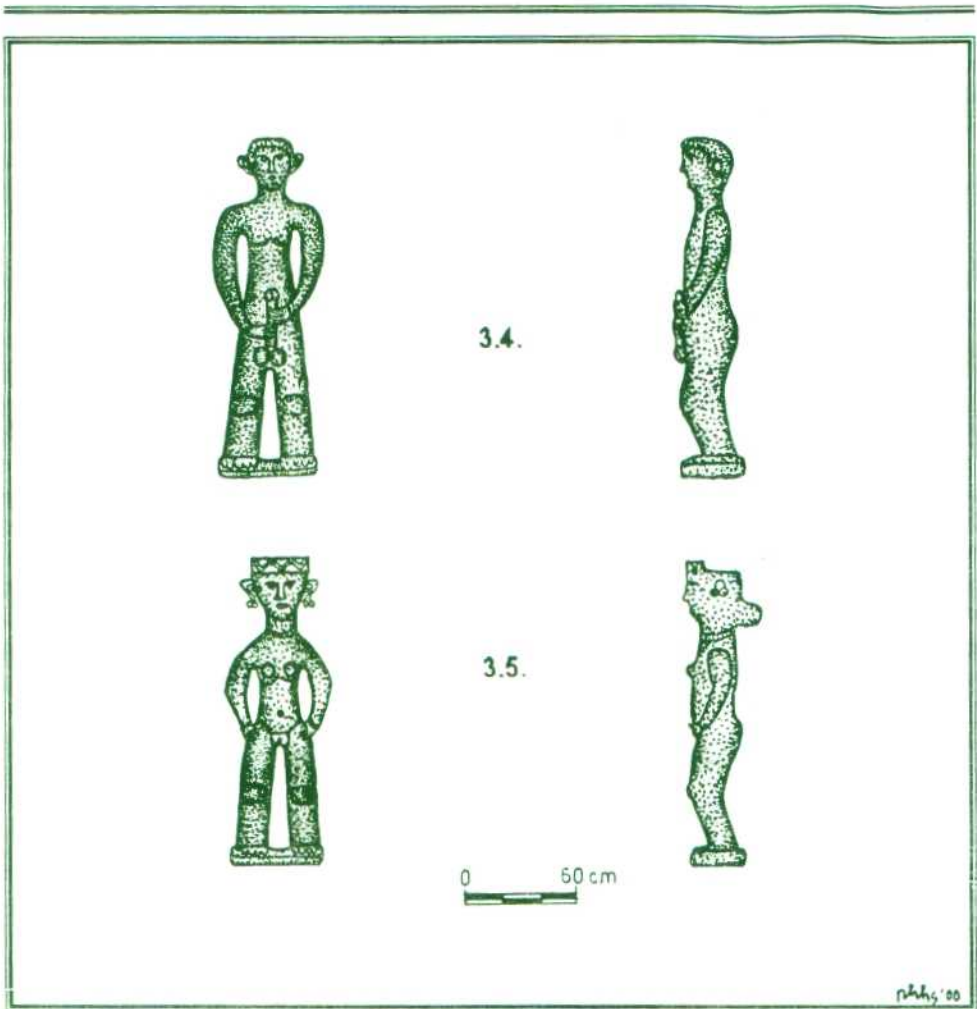
depan telinga terdapat hiasan berbentuk meander (segitiga) dalam posisi vertikal. Pada bagian bidang dalam ekor dipahatkan seorang tokoh perempuan digambar berbuah dada besar, dan posisi kaki tertekuk ke samping dan tangan membentang sehingga tampak seperti sedang menari. Muka tokoh digambarkan bulat. Bagian muka itu juga terlihat telah mengalami perbaikan sebagaimana tampak dari perbedaan warna lapisan batuan. Pada bagian luar/belakang ekor terdapat pahatan cecak dengan hiasan wajik pada bagian badannya.

3.4. Arca Laki-laki

Seperti *osa-osa*, arca ini juga dibuat dari bahan batuan tufaan. Ukuran tinggi keseluruhan 180 cm, lebar badan 44 cm, tebal 28 cm, dan diameter kepala 30 cm. Lapiknya berukuran panjang 45 cm dan tebal 10 cm. Tokoh tersebut digambarkan dengan rambut tipis, muka digambarkan lengkap dengan mata berbentuk wajik, alis kecil dan tipis, kumis melintang, serta bibir tipis dan kecil. Telinga digambarkan kaku, polos tanpa hiasan. Kedua tangan yang digambarkan kaku dan besar, memegang kemaluan yang dalam kondisi tegak/ereksi, yang digambarkan lengkap dengan buah zakarnya. Arca ini memiliki kaki yang besar dan kaku, sedangkan kedua lututnya digambarkan lebih detail dengan pemahatan yang menonjol berbentuk seperti lingkaran (lihat **Gambar 2**)

3.5. Arca perempuan

Sama seperti arca laki-laki, arca ini berbahan batuan tufaan. Ukuran tinggi keseluruhan 165 cm, lebar badan 40 cm, dan tebal 25 cm. Lapiknya sendiri berukuran panjang 40 cm dengan tebal 10 cm. Diameter kepala arca tidak kurang dari 29 cm. Tokoh perempuan itu mengenakan mahkota yang berornamen meander/segitiga. Muka dan bagian-bagiannya digambarkan lebih realistis, seperti mata, alis, hidung mancung berbentuk segitiga, bibir digambarkan tipis, dan terbuka dengan deretan gigi saling mengatup, kedua telinganya digambarkan besar dan kaku dengan hiasan anting-anting. lehernya berhiaskan *nifatali* (kalung). Alat kelamin dan payudaranya digambarkan kecil. Pada bagian bawah kelamin terdapat lubang yang agak panjang yang dari keletakannya jelas menunjukkan dubur. Tangannya digambarkan kaku dengan posisi ke dua tangannya di pinggang, pusar berbentuk bulat dan lingkaran dadanya dipahatkan tipis. Lutut digambarkan sama dengan lutut arca laki-laki, yaitu memiliki tonjolan berbentuk lingkaran, dengan jari kaki yang kaku. Pahatan pada betisnya tidak sempurna, dengan masih menyisakan bidang-bidang bekas pangsakan yang cukup lebar (lihat **Gambar 2**).



Gambar 2. Tampak depan dan tampak samping arca laki-laki dan arca perempuan

3.6. Osa-osa

Di dasar perairan Muara Sungai Sibuluan berkedalaman sekitar dua meter, di Desa Lubuk Tukko, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah masih terbenam sebuah objek lain yang perlu diidentifikasi. Kunjungan ke lokasi dan pengamatan langsung atas benda tersebut hanya menghasilkan keterangan

berikut. Objek tersebut jelas sebuah *osa-osa* yang ukuran panjangnya 120 cm, lebar 106 cm, dan tebal badan 12 cm. *Osa-osa* berbidang persegi itu memiliki tiga buah kepala *lasara*, namun ketiganya telah rusak/patah sehingga yang tampak sekarang hanya tinggal bagian pangkal lehernya saja.

4. Pembahasan

Seluruh benda budaya yang sekarang merupakan barang bukti di Mapolres Tapanuli Tengah itu dapat dibagi dua. Bagian pertama adalah *osa-osa* yang berjumlah empat buah, dan lainnya adalah arca manusia berjumlah dua buah. Satu hal yang dapat dikatakan sama, sekaligus juga menandai upaya menggambarkan objek secara antropomorfis, adalah penggambaran genitalia maupun simbol bagian tubuh yang mengacu pada pembentukan perbedaan jenis kelamin berupa payudara.

Berdasarkan bentuk *osa-osa* serta hiasan yang terdapat padanya dapat dikenali bahwa benda budaya tersebut berasal dari Pulau Nias. Lebih tepat lagi, semua *osa-osa* tersebut masuk dalam kelompok yang disebut dengan *Osa-osa Situlubagi/Sitelubagi*. Bentuk benda budaya tersebut banyak dijumpai di Pulau Nias bagian tengah dan selatan, yang biasanya diletakkan berdampingan dengan benda budaya lain yang merupakan bagian dari sebuah tradisi megalitik.

Pengamatan atas dua dari *osa-osa* itu memunculkan dugaan bahwa keduanya merupakan pasangan yang mungkin sekali berasal dari sebuah tempat yang sama atau sebuah situs. *Osa-osa* dimaksud adalah *osa-osa* pertama (laki-laki) dan *osa-osa* kedua (perempuan). *Osa-osa* ini berbeda dengan *osa-osa* ketiga (laki-laki) yang tampak lebih sederhana, tidak seraya *osa-osa* pertama dan kedua.

Pada *osa-osa* ketiga, hiasan berbentuk pahatan perempuan di bagian ekor/sandaran jarang ditemukan di Nias, begitupun dengan bentuk badannya yang bulat. Hal ini menunjukkan adanya suatu perbedaan sehingga dapat diduga bahwa objek tersebut berasal dari tempat yang berbeda dengan *osa-osa* pertama dan kedua. Ini berarti bahwa ketiga objek tersebut berasal paling tidak dari dua tempat/situs berbeda.

Pahatan manusia pada bagian belakang *osa-osa* ketiga (laki-laki) mengingatkan akan pahatan manusia yang ditemukan pada batu berdiri di Desa Orahili Fau, di wilayah Nias Selatan. Informasi yang diperoleh pada sebuah penelitian di desa tersebut mengacu kepada masa yang lebih muda dari budaya yang ada di

Bawomataluo. Kita dapat menganalogikan osa-osa ketiga ini dengan benda budaya yang terdapat di Desa Orahili Fau, dimana hiasan pada bangunan megalitik di desa tersebut banyak yang menggambarkan peralatan dengan bahan logam sehingga muncul dugaan bahwa benda budaya ini sudah ada sejak masa neolitik akhir, sekitar awal tahun-tahun masehi. Tentunya osa-osa ketiga jauh lebih muda daripadanya.

Selanjutnya, dua buah arca yang ada menunjukkan karakter yang kaku dengan penggambaran bagian anggota badan yang tidak proporsional. Lapik/alas yang terdapat pada ke dua arca tersebut menunjukkan bahwa arca tersebut memiliki tempat tertentu untuk meletakkannya, karena jika diamati dari ukuran lapiknya maka dapat diduga bahwa ukuran lapik dari ke dua arca tersebut tergolong kecil sehingga akan mudah jatuh bila langsung ditegakkan begitu saja tanpa wadah peletakan yang memadai. Berdasarkan warna batuan dari kedua arca tersebut dapat dikenali bahwa benda tersebut relatif masih lebih segar dibandingkan dengan osa-osa. Sedangkan berdasarkan pengamatan atas teknik pemahatannya terlihat bahwa arca ini tidak/belum mengalami penanganan yang sempurna sebagaimana terlihat pada pengerjaan sisi/sudut (*lingiran*) dagu yang masih tampak tajam/siku. Begitupun pada bagian-bagian lain yang membentuk sudut/*lingiran* masih terlihat tajam yang sekilas menunjukkan kesesannya.

5. Kesimpulan

Seluruh objek yang diidentifikasi merupakan bahan kajian yang amat berharga bagi ilmu pengetahuan, khususnya yang menyangkut aspek budaya, religi, dan teknologi pembuatan. Arti penting ini semakin kuat karena data yang diperoleh selama pengidentifikasian objek dilakukan menunjukkan bahwa hilangnya data tersebut akan menghilangkan pula informasi penting yang ada padanya. Lebih daripada itu, jumlahnya yang cukup besar memiliki kaitan yang erat dengan sejarah aktivitas masyarakat dari sebuah pulau yang dikenal dengan tradisi megalitiknya, yang saat ini merupakan aset budaya daerah, sekaligus yang telah lama disiapkan untuk menjadi bagian dari *World Cultural Heritage* (?).

Menyimak pengertian pertama mengenai Benda Cagar Budaya menurut UU Nomor 5 Tahun 1992, diketahui bahwa Benda Cagar Budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Mengacu pada pengertian di atas

maka objek identifikasi yang seluruhnya merupakan barang bukti penyelundupan berupa benda budaya kuna yang masing-masing berukuran cukup besar itu – dan sekarang telah ditempatkan di lingkungan Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, Medan – yang paling tidak berusia lebih dari 50 tahun, jelas merupakan Benda Cagar Budaya yang dilindungi oleh undang-undang.

Kepustakaan

- Feldman, Jerome, 1990. *Nias and Its Traditional Sculptures*, dalam: **Nias Tribal Treasures Cosmic Reflections in stone, wood and gold**. Delft: Volkenkundig Museum Nusantara, hal. 21--38
- Soejono, R.P. ed., 1993. **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim Penelitian, 1997. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi dan Arkeometri Situs Gomo dan Sekitarnya, Kecamatan Gomo, Kabupaten Nias, Prov. Sumatera Utara**. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)
- Wagner, Frits A., 1983. **Indonesie, l'Art d'un Archipel**. Paris: Editions Albin Michel
- Zebua, F.A. Yana, 1987. **Kebudayaan Tradisional Ono Niha (Nias)**. Gunungsitoli: tp

MUSIK, SALAH SATU KOMPONEN BUDAYA MEGALITIK DI PULAU NIAS

Nenggih Susilowati
Balai Arkeologi Medan

I. Pendahuluan

Pulau Nias termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara. Luas Pulau Nias adalah 5.449,70 km² terletak antara 0° 12' -- 1° 32' LU dan 97° -- 98° BT, dan berada pada ketinggian 0 -- 800 meter di atas permukaan laut (dpl) (BPS Kabupaten Nias, 1997). Bagian wilayahnya terdiri dari dataran rendah, bukit bukit sempit dan terjal serta pegunungan. Dataran rendah terdapat di bagian tepi pulau, dan sebagian tepi Pulau Nias tersebut merupakan tebing karang, sehingga menyulitkan pencapaian pulau dari arah laut. Daerah perbukitan dan pegunungan berada di bagian tengah pulau.

Kondisi Pulau Nias yang terpisah dengan Pulau Sumatera serta didukung oleh kondisi topografi yang tidak rata, menyebabkan kebudayaan masyarakat Nias berkembang dengan ciri-cirinya yang khas. Salah satu hasil kebudayaan masyarakat Nias yang cukup dikenal adalah bangunan-bangunan megalitiknya. Bangunan-bangunan megalitik di Nias didirikan dengan latar belakang religi. Bangunan-bangunan megalitik itu antara lain *gowe* atau *behu* (menhir), *batu naitaro* (batu berdiri), *harefa* (papan batu), *daro-daro* (pelinggih) dan lain sebagainya. Bangunan megalitik ini kini sudah tidak dibangun lagi, bahkan di beberapa tempat, misalnya di Nias bagian utara, timur dan barat kondisinya sudah rusak. Di Nias bagian tengah, banyak yang sudah rapuh karena pengikisan oleh udara, lumut, jamur dan lain-lain. Peninggalan megalitik yang masih terpelihara ditemukan di desa-desa Bawomataluwo dan Hilisimaetane, di kecamatan Teluk Dalam, Nias Selatan. Megalit-megalit ini merupakan hasil dari satu pesta jasa yang disebut *owasa*. Pesta ini merupakan upacara awal yang khusus dari kegiatan tradisi megalitik yang meliputi penguburan tulang, perbaikan derajat kehidupan dan distribusi ekonomi (Soejono, 1993:308). Masyarakat Nias juga mengenal upacara tradisional yang disebut upacara *fo'ere*. *Fo'ere* ini adalah upacara pemujaan makhluk gaib berkaitan dengan permohonan keselamatan yang meliputi semua aspek kehidupan. *Fo'ere* juga dapat diartikan sebagai syair mantera (Zebua, 1987:374).

Pendirian bangunan megalit yang sudah tidak dilakukan lagi dan upacara-upacara tradisional terutama yang berkaitan dengan pendirian megalit itu juga sudah sulit ditemui di Nias, mempersulit upaya pencarian elemen penting yang berkaitan dengan upacara itu. Namun demikian, perkembangan budaya di Nias yang masih menyisakan dan mewarisi budaya lama dalam bentuk upacara-upacara tradisional yang bersifat pemujaan terhadap roh nenek moyang, merupakan salah satu upaya untuk mencari penjelasan berkaitan dengan hal itu. Penjelasan berkaitan dengan pelaksanaan upacara tradisional itu berhasil dikumpulkan dari informan dalam bentuk tulisan oleh pemerhati budaya Nias. Alat musik adalah salah satu hasil budaya manusia yang menyiratkan kekayaan budaya di Nias. Jenis-jenis alat musik masih dapat ditemui hingga saat ini, namun sesuai dengan perkembangan jaman beberapa alat musik juga telah mengalami perkembangan dalam pemanfaatannya.

II. Nilai penting musik dalam upacara tradisional di Pulau Nias.

2.1 Jenis Alat Musik

Masyarakat Nias memiliki beberapa jenis alat musik yang dipergunakan dalam upacara yang berkaitan dengan religi dan upacara tradisional, disamping yang dipergunakan untuk komunikasi dan hiburan. Beberapa jenis alat musik di bawah ini dipergunakan dalam upacara yang berkaitan dengan religi dan upacara tradisional seperti upacara adat *owasa*, *falöwa* (upacara perkawinan) dan upacara adat kematian (Zebua, 1987:409). Pada upacara-upacara adat itu, beberapa jenis alat musik ini digunakan bersamaan dengan pelantunan syair mantera (*fo'ere*), dan sebagian digunakan sebagai pengiring tarian. Jenis alat musik pada upacara-upacara adat itu dan cara memainkannya (Zebua, 1987), sebagai berikut :

♦ Fondrahi dan Tutu

Fondrahi (sejenis gendang kecil) dan *tutu* (sejenis tambur kecil bulat panjang) adalah instrumen musik pada upacara pemujaan (*fo'ere*). Bahan yang digunakan untuk membuat alat musik itu adalah *ruyung* (kayu) dan *getang* (kulit biawak/ular/kera). Fungsi alat musik ini sebagai pengiring dalam melantunkan syair mantera pada upacara pemujaan (*fo'ere*) kepada dewa dan arwah leluhur. Seorang *ere* (Imam/ahli syair mantera) dapat memainkan kedua alat musik ini sekaligus. *Fondrahi* diletakkan di pangkuan dan ditabuh dengan tangan kiri, sedangkan *tutu* diletakkan/diikat di kedua kaki, dipukul dengan tangan kanan dengan alat pemukul *haruharu*. Alat musik ini dimainkan bersamaan dengan pembacaan syair mantera.

♦ Gondra

Alat musik ini terbuat dari kayu dan kedua ujungnya ditutup dengan *getang* (kulit ular/kijang/rusa/kambing) dan diikat dengan rotan. Alat pemukulnya empat buah rotan untuk dua orang pemukul.

♦ Famaerua

Alat musik ini terdiri dari sepasang *fondrahi*, yang dibunyikan dengan tangan. Bagi orang yang sudah ahli, alat musik ini dibunyikan bersama-sama dengan *gondra*, yaitu dengan cara menggantungkan *fondrahi* pada leher. Pelaksanakan kegiatan upacara *fo'ere* pada sebagian daerah, penggunaan *gondra* dan *famaerua* oleh *ere* (Imam) seperti halnya menggunakan *fondrahi* dengan *tutu*.

♦ Gondra Wofano

Gondra berukuran kecil yang khusus untuk dipakai pada parade menuju tempat upacara pesta adat.

♦ Tamburu

Semacam *gondra wofano* yang lebih kecil dan lebih pendek (tampak gepeng) yang hanya digunakan dalam parade pada upacara adat juga.

♦ Faritia

Alat musik ini terdiri dari sepasang gong kecil (*canang*), yang terbuat dari logam. Penggunaan alat ini selain pada pesta upacara adat di dalam rumah, juga digunakan sebagai pengiring parade menuju lokasi upacara bersama *gondra wafano* atau *tamburu*.

♦ Aramba

Alat musik ini juga terbuat dari logam dan bentuknya seperti *faritia* tetapi ukurannya lebih besar. Seperangkat *aramba* terdiri dari beberapa ukuran dan nada. Penggunaannya biasanya diatur menurut nada bunyinya dan mengikuti tempo dan birama *gondra*.

2.2. Musik dalam upacara tradisional

Alat musik merupakan unsur penting pada upacara tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat Nias. Pemanfaatan alat musik ini ditemui pada upacara

tradisional *Famatō Harimao* yaitu pada puncak acara di *Sumali Gomo* yakni air terjun sungai Gomo. Setelah Patung Harimau diterjunkan ke air terjun, maka *Ere* melantunkan syair mantera yang berisi permohonan dengan diiringi alat musik *fondrahi* (Hämmerle, 1996:31).

Pemanfaatan alat musik juga ditemukan di Desa Onohondro, Kecamatan Gomo yaitu pada salah satu acara yang merupakan rangkaian upacara *famatō harimao* disebut *fame'ana*. *Fame'ana* adalah jamuan bersama dengan tujuan agar terhindar dari kesusahan (Hämmerle, 1996:33). Kegiatan ini dilaksanakan di suatu tempat yang disebut dengan *Namō Wame'ana* yang terletak didekat pemandian umum desa Onohondro. Cuplikan dari rangkaian acara yang ditulis Hämmerle (1996) tentang *Ritus Patung Harimau dan Pemahaman tentang Arti Lowalangi* adalah sebagai berikut. *Ere mbōrōnadu* (Imam/ahli mantra) membuka acara dengan membunyikan *fondrahi*. Selanjutnya diambil satu sampan (*owo*) kecil yang sudah disiapkan dengan panjang sekitar satu meter. Sampan dilengkapi dengan layar dan cadik agar tidak terbalik. Sampan dibuat dari kayu *gito* atau dari *boli*. Di dalamnya dipasang dua patung *saambu*, pria dan wanita. Patung ini menggambarkan kebersamaan hidup dan mati. Di dekat Sungai Gomo pada saat itu juga disembelih beberapa ekor babi dan sebelum dibagikan kepada masyarakat, sampan diletakkan di tengah babi yang sudah di sembelih. Acara ini dilanjutkan dengan penyerahan sampan kepada seorang bangsawan, kemudian bangsawan ini memimpin penurunan sampan ke sungai sambil melantunkan syair yang diiringi dengan bunyi *fondrahi*.

Kegiatan upacara tradisional yang melibatkan pemanfaatan alat musik juga ditemui di Botohilitano, Kecamatan Teluk Dalam. Upacara-upacara tradisional yang diselenggarakan adalah upacara permohonan untuk mengusir wabah penyakit dan permohonan kesejahteraan seperti dikaruniai anak, rejeki, dan panen melimpah.

Upacara tradisional ini dilakukan di halaman upacara di perkampungan itu dan dipimpin oleh seorang *ere*. Pada pelaksanaan upacara itu *ere* melantunkan syair mantera diiringi oleh alat musik *fondrahi*. Di dalam rangkaian upacara itu juga melibatkan penari. Tarian yang disajikan diiringi oleh alat musik gendang *pendege*, gendang panjang (*fondrahi*) dengan gerakan-gerakan yang terkesan kaku, lambat dan tidak bervariasi (*monoton*) (Tim Penelitian Nias, 1997:17).

Pada upacara untuk mengusir wabah penyakit yang menimpa perkampungan itu, maka terlebih dahulu dikumpulkan para *ere* untuk mengadakan doa secara bersama-sama. Di dalam pelaksanaan upacara untuk menghalau wabah

penyakit (*fatambasa*) disertakan sesaji berupa, daun kelapa muda (*bulumio*), babi (*bawi*) sebagai binatang kurban yang disembelih dalam upacara sakral tersebut, gendang panjang (*fondrahi*), dan sirih-pinang. Pelaksana upacara adalah golongan bangsawan (*siulu*) wanita (Tim Penelitian Nias, 1997:14).

Alat musik juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan *famadaya saembu* yang dilaksanakan tiap 7 tahun sekali di Desa Lawindra Mazinö (Nias Selatan). Sebagai tanda bahwa pelaksanaan *faulu* dalam *famadaya saembu* waktunya sudah dekat, maka *ere mbörönadu* mengunjungi desa-desa yang berada dalam gabungan pelayanannya dengan memukul *aramba* (Duha, 1996:59).

Cuplikan dari rangkaian acara pada puncak perayaan *famadaya saembu* yang ditulis oleh Duha (1996) adalah sebagai berikut. Semua *siulu* dan *si'ila* dari beberapa banua atau desa, berkumpul di bawah pohon *fösi* yang disebut *börö wösi* atau *tuhe wösi*. *Ere mbörönadu* memukul *fondrahi* dan melantunkan syair *fo'ere* (mantera) untuk memanggil babi *foloitö* yang dilepaskan tujuh tahun lalu, sehingga babi itu datang. Kemudian seekor anak babi setelah diberi makan dilepaskan sebagai babi *foloitö* untuk tujuh tahun yang akan datang. Pada saat melepaskan babi itu *ere mbörönadu* melantunkan *fo'ere* dengan diiringi *fondrahi*. Setelah kembali dari *börö wösi*, *ere mbörönadu*, para *siulu*, *si'ila* dan masyarakat menuju ke *osali mbörönadu*. Dari tempat itu arak-arakan dimulai, patung *saembu* yang diletakkan di *bara'a* (tandu) dan dipikul oleh 40 orang dibawa mengelilingi seluruh pelosok Desa Lawindra Si Felezara Ewali (Lawindra yang bercabang sebelas). Selama arak-arakan itu peserta perayaan mengikuti sambil menari tarian adat dan menyanyi *hoho*. Kemudian patung *Saembu* dibawa kembali ke tempat semula. Kemudian semua peserta perayaan dipimpin oleh *ere wamatö saembu* melanjutkan upacara, yaitu dengan menenggelamkan *adu saembu famalali* di Namo Nadu. Sebelum patung *saembu* ditenggelamkan, *ere wamatö saembu* memukul *fondrahi* untuk mengusir roh-roh jahat yang ada di sekitarnya.

Pemanfaatan alat musik dalam kehidupan ritual masyarakat Nias tidak hanya pada upacara-upacara tradisional seperti yang diuraikan di atas, tetapi juga digunakan oleh *Ere* dalam upacara untuk memanggil roh ketika rumah baru akan dibangun. Dalam kesempatan ini *Ere* menggunakan alat musik *fondrahi* (Maier, 1990:145, fig. 60).

Pentingnya alat musik dalam kehidupan masyarakat Nias tidak hanya tampak dalam upacara tradisional, tetapi juga dengan adanya ruang bagi penyimpanan alat musik dalam rumah adat. Pada salah satu rumah adat (rumah besar) di Hilinawalö Mazingö (Nias Selatan) ditemui alat musik gendang untuk upacara

adat, tergantung pada kayu yang melintang di bawah atap. Di samping itu juga diletakkan gong-gong yang besar dalam sebuah tempat terbuat dari rotan, tergantung pada *saita* (gantungan) yang terletak di dinding ruang bagian belakang (Hämmerle, 1990:160).

2.3. Alat Musik pada Bangunan Megalit

Peranan alat musik pada masyarakat Nias tidak hanya tercatat pada data etnografi seperti di atas, tetapi beberapa bentuk alat musik itu juga ditemukan dalam bentuk pahatan pada bangunan megalit. Pada pintu gerbang sebelah utara situs Botohilitano, Kecamatan Teluk Dalam, yaitu di kanan-kiri teras, terdapat pahatan batu seperti bentuk kendang. Pahatan batu itu dipergunakan untuk tempat duduk seorang ketua adat atau ahli mantra dalam pelaksanaan upacara tradisional seperti upacara permohonan untuk mengusir wabah penyakit. Ere duduk di atasnya sambil melantunkan syair mantra dan menabuh *fondrahi* (Tim Penelitian Nias, 1997:14).

Di situs Tetegewo, Kecamatan Gomo ditemukan beberapa menhir berhias. Hiasan yang digunakan pada menhir itu cukup beragam, antara lain pola geometris, fauna, benda langit, alat musik dan sebagainya. Pemanfaatan pola hias pada bangunan megalit seperti menhir, disamping berkaitan dengan fungsi estetika, fungsi religius, simbol kekuasaan seorang raja, juga merupakan simbol persatuan dan kesatuan. Alat musik yang digunakan untuk hiasan menhir di situs ini adalah gong (Penelitian Nias, 1997:9). Perwujudan beberapa jenis alat musik dalam bentuk pahatan selain berfungsi sebagai estetika, juga merupakan indikasi pentingnya peranan alat musik dalam kehidupan masyarakat Nias.

III. Perkusi sebagai alat musik ritual

Alat musik yang digunakan dalam upacara tradisional di Nias adalah jenis alat musik *perkusi* (pukul) yang dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu *ideofon* dan *membranofon*. *Ideofon*, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berupa bahan dari alat musik itu sendiri, sedangkan *membranofon*, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berupa membran atau selaput kulit (Ferdinandus, 1994:177). Alat musik yang tergolong ideofon adalah *faritia* dan *aramba*. Alat musik yang tergolong membranofon adalah *fondrahi*, *tutu*, *gondra*, *famaerua*, *gondra wofano*, dan *tamburu* (lihat **Gambar**).

Alat musik *perkusi* itu merupakan bagian di dalam melaksanakan upacara tradisional. Alat musik ini dimainkan sehingga menghasilkan suatu bunyi dengan *ritme* tertentu. Selain sebagai alat musik yang dimainkan untuk mengiringi

pelantunan syair mantera dan pengiring tarian, ditemukan juga alat musik yang digunakan sebagai pelengkap dari bahan sesajian pada suatu upacara seperti yang ditemui di situs Botohilitano, Kecamatan Teluk Dalam. Hal ini menggambarkan alat musik memiliki nilai penting dan sakral dalam kehidupan masyarakat Nias. Selain bunyi yang dihasilkan, bendanya juga merupakan bagian yang penting dalam sebuah upacara tradisional seperti upacara untuk mengusir wabah penyakit.

Beberapa kegiatan upacara tradisional yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa alat musik menjadi bagian penting yang mengiringi setiap pelantunan syair mantera. Pada suatu upacara tradisional selain alat musiknya, yang memegang peranan penting adalah yang memainkan alat musik tersebut. Sering ditemui pada suatu upacara yang memainkan alat musik adalah *ere* (Imam/ahli syair mantera). Seorang *ere* mempunyai fungsi ganda selain sebagai pemimpin upacara yang membacakan syair mantera, juga memainkan alat musik tertentu untuk mengiringi pembacaan syair mantera itu atau untuk memulai pelaksanaan upacara. Syair mantera yang dibaca bersamaan dengan alat musik yang dimainkan oleh *ere*, menggambarkan keduanya merupakan satu kesatuan sebagai sarana komunikasi dengan kekuatan supernatural untuk terkabulnya permohonan sesuai dengan tujuan diselenggarakannya upacara itu.

Pemanfaatan jenis alat musik *perkusi* seperti *fondrahi* dan *aramba* dapat dihubungkan dengan legenda yang berkembang di masyarakat. Sebagian masyarakat Nias mempercayai bahwa alat perlengkapan *fo'ere* seperti *fondrahi*, semula disebut *fondrahi tolagana'a* (*fondrahi* dari tembaga) yang langsung dibawa dari *Teteholi'ana'a* oleh baginda *Hia Walangi'adu* (Zebua, 1987:372). Pada hakekatnya *fo'ere* dilatarbelakangi oleh adanya makhluk gaib yang berkuasa atas kehidupan makhluk hidup seperti manusia serta alam seisinya

Makhluk gaib itu adalah *Lowalangi* (Zebua, 1987:372). Alat musik *aramba* disebutkan dalam legenda masyarakat Nias berkaitan dengan lahirnya penamaan *foloitö* dalam perayaan *famadaya saembu*. *Foloitö* adalah babi pemberian penduduk untuk anak perempuan *Lowalangi*, tetapi anak perempuan *Lowalangi* menganjurkan agar babi itu dilepaskan sebagai *foloitö* dan dapat ditangkap kembali tujuh tahun lagi untuk dibagikan kepada penduduk. *Aramba* adalah salah satu benda yang terdapat di dalam guci kaca yang juga memuat anak perempuan *Lowalangi* yang turun dari langit (Duha, 1996:8).



KETERANGAN

- | | |
|-------------|-----------|
| A. Fondrahi | E. Aramba |
| B. Tutu | F. Gondra |
| C. Tamburu | G. Fartia |
| D. Famaerua | |

Sumber : Kebudayaan Tradisional, Ono Niha, 1987

Alat musik dalam upacara tradisional di Pulau Nias

Penggunaan alat musik *perkusi* dalam upacara-upacara tradisional, serta perwujudannya dalam bentuk pahatan atau relief pada bangunan megalit diperkirakan memiliki alasan tertentu, kemungkinan berkaitan dengan bunyi yang dihasilkan oleh alat musik ini. Dari hasil penelitian jenis alat musik pukul atau *perkusi* seperti kendang dan gong yang berbunyi monoton berpengaruh bagi syaraf seseorang. Bunyi tersebut dapat mempengaruhi syaraf seseorang sedemikian rupa hingga mencapai satu titik tidak sadar (Rouget, 1980 dalam

Ferdinandus, 1995:216) Bunyi keras dan monoton dapat mengakibatkan seorang mencapai *trance*. Dengan adanya *trance* dalam upacara keagamaan, musik mempunyai peranan penting. Bahkan bunyi *ritme* yang dihasilkan oleh alat musik *perkusi* mampu mempengaruhi jiwa seseorang (Ferdinandus, 1995:216). Bunyi dengan *ritme* tertentu yang dihasilkan oleh alat musik perkusi ini memberikan dampak magis bagi yang mendengarnya, sehingga digunakan dalam mengiringi pelantunan syair mantera atau untuk mengiringi tari-tarian serta menjadi bagian dari sesaji pada upacara-upacara tradisional. Karena benda yang menghasilkan bunyi-bunyian tersebut dianggap memiliki nilai magis maka bentuk dari benda yang berupa alat-alat musik perkusi itu pun direpresentasikan dalam bentuk pahatan pada bangunan megalitik Nias.

IV. Perkusi di Batak Toba, Sebuah Perbandingan

Pemanfaatan alat musik dalam upacara adat maupun religi tidak hanya dikenal di Nias, tetapi juga di daerah lain di Indonesia seperti di Sumatera Utara, yaitu pada sub-etnis Batak Toba. Seperangkat alat musik yang digunakan dalam kegiatan itu disebut *Gondang Sabangunan*. Seperangkat alat musik ini meliputi: lima buah *taganing*, satu buah *gordang*, empat buah *ogung* (*ogung oloan*, *ihutan*, *panggora*, *doal*), *hesek*, *odap*, dan *sarune* masing-masing satu buah (Sipayung, 1994:2). *Gondang Sabangunan* terdiri dari alat musik *perkusi* (*pukul*) golongan *ideofon* dan *membranofon*, serta alat musik tiup golongan *aerofon*. Alat musik *ogung* (*ogung oloan*, *ihutan*, *panggora*, *doal*) dan *hesek* masuk dalam golongan *ideofon*, alat musik *taganing*, *gordang*, dan *odap* masuk dalam golongan *membranofon*, sedangkan *sarune* masuk dalam golongan *aerofon* (Sipayung, 1994:11). Jika diperbandingkan maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar *Gondang Sabangunan* merupakan alat musik *perkusi* (*pukul*) golongan *ideofon* dan *membranofon*.

Jenis musik yang dibawakan *Gondang Sabangunan* dalam setiap upacara terdiri dalam tiga bagian, *gondang mula-mula*, *pasu-pasu*, dan *gondang hasahatan*. *Gondang mula-mula* merupakan musik pembuka acara ditujukan kepada *Debata Mulajadi Nabolon* (dewa tertinggi). *Gondang pasu-pasu* merupakan permohonan akan apa yang diharapkan dalam hidup (*sitta-sitta pangidoan pasu-pasu*), misalnya, permohonan kedamaian dan rejeki, pemeliharaan/pengasuhan, dan sebagainya. *Gondang hasahatan* merupakan keyakinan bahwa permohonan-permohonan yang disampaikan akan dikabulkan (*sahat saut na pinarsitta*). Keseluruhan dari ketiga bagian itu disebut *Sipitu Gondang* (tujuh gondang) (Sipayung, 1994:2).

Gondang Sabangunan adalah salah satu pelengkap dalam pelaksanaan upacara pada sub-etnis Batak Toba. Upacara-upacara dimaksud antara lain upacara meminta hujan (*margombur*), meminta keberhasilan panen (*matumona*), pesta panen (*mamele homban*), meminta anak (*managu-nagu*) dan sebagainya. Pada upacara yang dipimpin oleh dukun laki-laki atau wanita (*sibas*) itu diucapkan mantra-mantra dengan iringan *Gondang Sabangunan* (Sipayung, 1996:29).

V. Penutup

Pemanfaatan alat musik pada upacara tradisional menggambarkan bahwa alat musik merupakan salah satu bagian dalam kegiatan upacara yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan lama masyarakat Nias yang berkaitan dengan budaya megalitik. Kecenderungan pemanfaatan alat musik jenis perkusi golongan *membranofon* dan *ideofon* dalam upacara tradisional seperti *owasa* dan upacara pemujaan (*fo ere*), serta menjadi pahatan dalam bangunan megalit, merupakan indikasi bahwa alat musik ini selain memiliki unsur magis berkaitan dengan bunyi yang dihasilkan, juga merupakan jenis alat musik yang berkembang cukup tua di Pulau Nias.

Kekayaan budaya masyarakat Nias tidak hanya ditunjukkan dengan bangunan megalitiknya tetapi juga dengan upacara-upacara tradisional yang dilaksanakan. Pelaksanaan upacara-upacara beserta perlengkapannya dimaksudkan untuk mencapai tujuan dilaksanakannya upacara itu. Perbandingan dengan etnis lain di Sumatera Utara menggambarkan bahwa musik dikenal secara menyeluruh dan menjadi elemen penting dalam kegiatan ritual yang dipengaruhi oleh kepercayaan lama. Perkembangan musik dan keanekaragaman alat-alat musik di Pulau Nias khususnya, dan Sumatera Utara pada umumnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan Indonesia.

Daftar Pustaka

- BPS, 1997. **Nias Dalam Angka**. Gunung Sitoli: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah TK II Nias
- Duha, Waris, 1996. **Famadaya Saembu dan Harimao di Selatan Nias**, makalah dalam **Seminar Nasional Kebudayaan Nias I di Medan**

-
- Ferdinandus, Peter. 1994. *Beberapa Alat Musik pada Masa Jawa Kuna : Sebuah Kajian Arkeomusikologi*, dalam: **Analisis Hasil Penelitian Arkeologi, Analisis Sumber Tertulis Masa Klasik**. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, hal. 169-179
- , 1995. *Alat musik perkusi di Asia Tenggara (sebuah kajian Arkeomusikologi)*, dalam **Berkala Arkeologi/Edisi Khusus**. Yogyakarta: Balar Yogyakarta, hal. 215-217
- Haviland, William A., 1988. **Antropologi 2** (diterjemahkan oleh R.G Soekadijo). Surakarta: Penerbit Erlangga
- Hämmerle, P. Johannes M., 1996 **Ritus Patung Harimau dan Pemahaman tentang Arti Lowalangi**. Nias: Yayasan Pusaka Nias
- , 1990. **Omo Sebua**. Nias: tp
- Maier, Henk, 1990. *Stories from Nias W.L. Steinhart and Fözi Dzihönö*, dalam **Nias Tribal Treasures Cosmic reflections in stone, wood and gold**. Delft: Volkenkundig Museum Nusantara, hal.137-182
- Sipayung, Hernauli dan JM. Saragih, 1994. **Peralatan Musik Tradisional Suku Batak Toba**. Medan: Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara
- , 1996. **Peralatan Upacara Religi Batak Toba**. Medan. Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara
- Soejono, R.P. ed., 1993. **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penelitian, 1997. **Laporan hasil penelitian arkeologi dan arkeometri situs Gomo dan sekitarnya, Kecamatan Gomo, Kabupaten Nias, Prov. Sumatera Utara**. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)
- Zebua, F. A. Yana, 1987. **Kebudayaan Tradisional Ono Niha**. Nias: tp

PERPINDAHAN KOTA PUSAT KERAJAAN DI TANAH DELI

**Repelita Wahyu Oetomo
Balai Arkeologi Medan**

I. Pendahuluan

Sumatera merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia yang terletak di bagian barat. Letak Pulau Sumatera berdekatan dengan Daratan Asia Tenggara dan dipisahkan oleh Selat Malaka, sebuah selat yang merupakan jalur lalu-lintas ramai. Letaknya yang strategis mengakibatkan Pulau Sumatera banyak disinggahi oleh pedagang-pedagang asing. Keadaan geografis inilah yang mempengaruhi perubahan sejarah pulau ini.

Interaksi dengan bangsa lain mempercepat kemajuan daerah-daerah yang berada di sekitar Pulau Sumatera, sehingga muncul kerajaan-kerajaan di daratan Sumatera yang bercorak Hindu-Budha. Seiring dengan majunya perdagangan di Selat Malaka, maka berdirilah kerajaan-kerajaan besar bercorak Islam, meninggalkan pola lama yaitu kerajaan yang bercorak agraris. Kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam diantaranya adalah Samudera Pasai, Malaka, Johor, Deli, Aceh, dan lain lain.

Peperangan untuk memperebutkan kekuasaan atas jalur perdagangan mengakibatkan kerajaan-kerajaan tersebut timbul-tenggelam. Beberapa kerajaan lenyap karena dikuasai kerajaan lain, yang lain terdengar samar-samar, sedangkan kerajaan yang memenangkan peperangan berkembang makin besar. Peperangan berakibat terhadap keberadaan kota pusat kerajaan. Kota pusat kerajaan yang kalah adakalanya hancur dan ditinggalkan, sedangkan yang mampu bertahan membangun kembali atau memindahkan kota pusat kerajaannya. Kerajaan yang kalah perang misalnya adalah Kerajaan Samudera Pasai, sedangkan yang makin bersinar adalah Kerajaan Aceh. Kerajaan di Tanah Deli adalah salah satu kerajaan yang karena kalah perang harus memindahkan kota pusat kerajaannya. Salah satu perpindahan pusat kerajaan di Tanah Deli adalah dari Labuhan Deli ke daerah pedalaman yaitu ke Deli Tua. Faktor penyebab berpindahnya kota pusat kerajaan di Tanah Deli selain karena peperangan atau faktor sosial politik, juga karena faktor ekonomi, lingkungan alam, dan budaya.

II. Lingkungan Alam dan Sejarah Kerajaan Tanah Deli

2.1. Lingkungan Alam.

Lokasi Kerajaan Tanah Deli berada di pantai timur Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Secara Astronomis Kerajaan Tanah Deli berada pada posisi $3^{\circ} 43'$ Lintang Utara dan $98^{\circ} 38'$ Bujur Timur. Menurut catatan yang terdapat pada Stasiun Meteorologi Polonia Medan, hujan jatuh maksimum pada bulan September dengan rata-rata curah hujan 368,7 cm dan rata-rata hari hujan 23 hari (*Monografi Daerah Sumatera Utara*, 1976).

Kabupaten Deli Serdang berada pada dataran rendah, di dalamnya terdapat sungai-sungai dan di antaranya ada yang berhulu di gunung berapi yang masih menunjukkan gejala-gejala vulkanis. Sungai-sungai yang mengalir di Kabupaten Deli Serdang adalah: Sungai Belawan, Sungai Deli, Sungai Beluma, Sungai Buaya, dan Sungai Padang, yang semuanya bermuara di Selat Malaka. Sedangkan gunung-gunung yang mempengaruhinya adalah Gunung Sibayak dan Gunung Sinabung.

Secara geologis Kabupaten Deli Serdang berada pada Formasi Kuartar, yaitu daerah tempat terjadinya pengendapan bahan-bahan yang dibawa oleh air dari daerah yang lebih tinggi. Letusan dari Gunung Sinabung dan Sibayak misalnya, menghasilkan bahan andesito dasit yang diendapkan ke daerah yang lebih rendah. Di Medan material ini disebut dengan "tanah debu hitam" yang sangat cocok bagi tanaman Tembakau Deli (*Monografi Daerah Sumatera Utara*, 1976).

2.2. Sejarah Kerajaan Tanah Deli

Kerajaan-kerajaan Islam di Tanah Deli diawali dengan berdirinya Kerajaan Haru yang diislamkan oleh Raja Samudera Pasai, yaitu sekitar pertengahan abad ke-13. Pendapat ini didukung oleh catatan Tiongkok dalam tahun 1282 pada zaman pemerintahan Kubilai Khan. Periode ini sama dengan masa penyerangan Sriwijaya tahun 1275 M, yang menyebutkan bandar perdagangan Kerajaan Haru adalah Kota Cina. J. V. Mills berkesimpulan bahwa lokasi Kerajaan Haru terletak di Muara Delta Sungai Deli atau tepatnya, bandar perdagangan Haru adalah Kota Cina (Labuhan Deli) (Sinar, 1994:5--7).

Pada abad ke-15 Haru merupakan kerajaan terbesar di Sumatera, yang ingin menguasai lalu lintas perdagangan di Selat Malaka. Dalam "Sejarah Melayu" disebutkan bahwa kerajaan Haru memiliki kekuasaan yang hampir sama dengan

Malaka dan Pasai. Kebesaran nama Haru disebutkan oleh Tome Pires bahwa pada periode otonominya yang terbesar pada abad ke 15 Haru sudah memiliki jumlah penduduk yang besar (Manguin, 1999:234). Peperangan antara Haru, Malaka dan Pasai sering terjadi untuk memperebutkan dominasi atas jalur lalu lintas perdagangan. Pada masa belakangan munculnya Imperium Aceh semakin menghancurkan kerajaan Haru (Sinar, 1983:6--7).

Abad ke -15 Kota Cina ditinggalkan, dan ibukota Haru dipindahkan ke bagian atas aliran Sungai Deli. Penaklukan Aceh terhadap Haru mengakibatkan tenggelamnya nama Haru. Haru berada di bawah kekuasaan Aceh dan ibukotanya dipindahkan ke Deli Tua sekarang ini. Penyerangan Johor ke Haru mengakibatkan melemahnya kekuatan Aceh di Haru sampai akhirnya ditaklukan lagi oleh Sultan Iskandar Muda 20 tahun kemudian. Sejak tahun 1612 nama Haru tidak terdengar lagi dan sebagai gantinya adalah Deli. Pada tahun 1619 dalam perang yang berlangsung selama 6 minggu barulah ibukota Haru di Deli Tua dapat disapu bersih. Nama Deli Tua ini oleh Gocah Pahlawan sebagai Panglima Mandala Aceh di Deli Tua, digunakan untuk menamakan kerajaan yang diperintah dinastinya dengan nama Deli. Bersamaan dengan melemahnya Kesultanan Aceh dibawah pimpinan raja perempuan, yaitu Sultanah Tajul Alam Tsafiatun, penerus Gocah Pahlawan, yaitu Tuanku Panglima Perunggit melepaskan diri dari dari kekuasaan Aceh. Penggantinya adalah Tuanku Panglima Paderap. Ia bergelar Panglima Deli dan memindahkan pusat kerajaannya dekat Kampung Mabar Bejantai (Sinar, 1971:26--34).

III. Sebab-sebab Berpindahnya Kota Pusat Kerajaan di Tanah Deli.

Pemindahan lokasi pemukiman dari suatu tempat ke tempat lain, berkaitan dengan efektifitas kehidupan manusia, baik yang meliputi aspek kebudayaan, keamanan, lingkungan dan dalam usaha mencari makan (ekonomis). Gejala perpindahan penduduk dalam jumlah besar dari suatu pusat perkotaan ke pusat perkotaan lain menggambarkan kecenderungan penduduk Kepulauan Indonesia sering berpindah-pindah, yaitu berkumpul di pusat-pusat kota alternatif secara bergantian, tergantung fluktuasi geografis yang berperan sebagai pusat simbol politik dan ekonomi dari suatu jaringan dagang regional atau internasional. Inilah yang terjadi pada kota-kota dagang diantaranya adalah Haru (Manguin, 1999:234).

Hasil bumi yang melimpah merupakan dagangan yang sangat menguntungkan dan diminati oleh pedagang-pedagang asing sehingga para pedagang asing berusaha mendapatkan langsung barang dagangan tersebut. Keadaan ini berdampak pada menurunnya cukai yang mestinya didapat oleh penguasa

kerajaan. Hal inilah yang menyebabkan raja-raja berkeinginan untuk menguasai Selat Malaka yang merupakan jalur lalu lintas keluar masuknya pedagang ke daerah-daerah di sekitar Semenanjung Malaka. Karena dengan menguasai jalur lalu lintas perdagangan di Selat Malaka ini maka penguasa kerajaan akan memonopoli cukai yang didapat dari para pedagang.

Untuk menguasai jalur-jalur perdagangan, jalan yang ditempuh adalah melalui penaklukan terhadap daerah lain. Dampak dari peperangan yang paling jelas adalah timbulnya kerusakan baik moril maupun materiil yang diderita oleh sebuah kota pusat kerajaan, sehingga lebih efektif apabila dibangun kota pusat kerajaan yang baru. Pembangunan kembali kota pusat kerajaan dilakukan apabila kondisinya tidak terlalu parah, sedangkan apabila kerusakannya cukup parah akan lebih efektif apabila memindahkan dan membangun kota pusat kerajaan yang baru. Selain karena faktor politis, yaitu perebutan kekuasaan, hal-hal yang mengakibatkan berpindahnya pusat kerajaan, diantaranya adalah karena faktor ekonomi, sosial, budaya dan keadaan alam. Adapun faktor penyebab perpindahan kota pusat kerajaan di Tanah Deli adalah:

3.1. Faktor Sosial Politik.

Berpindahnya pusat kerajaan Haru dari Labuhan Deli ke Deli Tua lebih banyak disebabkan karena faktor politis, yaitu karena peperangan dengan kerajaan-kerajaan lain di Semenanjung Malaka. Di bawah kekuasaan Sultan Iskandar Muda tahun 1612 Haru dapat ditaklukkan dan pada tahun itu juga, nama Haru sudah tidak terdengar lagi. Sebagai gantinya adalah nama Deli (Sinar, 1971:22--26). Setelah beberapa kali menjadi medan pertempuran maka pusat kota kerajaan Haru di sekitar teluk Haru dipindahkan ke tengah-tengah kerajaan agak ke pedalaman. Peperangan yang dilakukan dengan imperium Aceh pada tahun 1612 sangat besar pengaruhnya, sehingga berakibat pada berpindahnya pusat kota kerajaan Haru. Pada saat itu penguasa Kerajaan Haru kemungkinan melarikan diri ke pedalaman dan mencoba membangun kembali kekuatan. Proses penegakan kembali kekuatan berlangsung cukup lama dan pada saat itu nama Haru tenggelam. Wilayah Haru yang aktif pada masa lalu itu mengalami kemunduran pada abad-abad 15 dan 16 tetapi diperkirakan sudah membangun daerah perkotaan pada akhir abad 16 karena kemudian menjadi pusat Kesultanan Deli. Nama Haru muncul kembali setelah Haru membangun kembali kerajaannya dan menjalin hubungan dengan Portugis (Manguin, 1999:32).

Hubungan baik antara Haru dan Portugis dianggap sebagai ancaman oleh kerajaan Aceh sehingga pada tahun 1619 bala tentara Aceh yang dipimpin Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan berhasil menaklukkan Haru yang dibantu

Portugis. Dalam pertempuran yang berlangsung selama 6 minggu itu, barulah ibukota Haru di Deli Tua dapat dihancurkan. Kemungkinan, dari nama Deli Tua ini Gocah Pahlawan menamakan kerajaan yang diperintah dinastinya dengan nama Deli. Kemudian dari pertempuran yang dahsyat ini muncullah "Hikayat Puteri Hijau", bersama dengan Meriam Puntung dan putra mahkota yang ibarat "Naga yang mengamuk" menyelamatkan adiknya, Putri Hijau (Sinar, 1971:28--29).

Dampak peperangan, berakibat tewasnya prajurit-prajurit sehingga mengurangi jumlah tentara yang dikerahkan untuk mengatasi penyerangan-penyerangan yang akan terjadi di kemudian hari. Secara ekonomis peperangan memerlukan biaya yang besar karena mengakibatkan terhentinya kegiatan-kegiatan perekonomian, perdagangan dan lain-lain, sehingga kerajaan-kerajaan yang mengalami kekalahan menderita kerugian yang sangat besar baik secara moril maupun materiil.

Faktor politis ini sangat besar pengaruhnya sehingga diputuskan untuk memindahkan kota pusat kerajaan ke pedalaman dengan tujuan untuk menyusun kembali kekuatan dan membangun lagi sebuah kerajaan baru. Hikayat Deli menjelaskan bahwa kompleks istana dibangun dilengkapi dengan sistem pertahanan. Di atas pintu gerbang dibuat sebuah rumah yang namanya *Melawati*, tempat berjaga-jaga siang dan malam, tempat menyimpan senjata, peluru, dan obat *bedil*. Di depan pintu gerbang terdapat jembatan di atas parit (Lombard, 1999:251). Bagian yang paling penting, keberadaan kerajaan Haru yang terletak di pedalaman bertujuan untuk mengantisipasi penyerangan musuh yang datangnya langsung dengan menggunakan jalur laut. Secara geografis kondisi alam di Tanah Deli pada masa itu sangat memungkinkan untuk menghambat gerak musuh karena selain keadaan tanahnya berawa-rawa, daerah sekitarnya berupa hutan yang lebat sehingga untuk mencapai pusat kerajaan hanya dapat dijangkau dengan perahu-perahu kecil.

Kerajaan yang kalah, secara otomatis merupakan kerajaan bawahan dari pihak yang memenangkan peperangan. Sering terjadi raja atau keluarganya yang kalah dalam peperangan melarikan diri ke pedalaman, tidak tunduk begitu saja terhadap penguasa yang baru. Raja-raja atau keluarga raja bersama pengikutnya melarikan diri, mendirikan perkampungan yang baru di daerah yang dianggapnya aman, menyusun kekuatan dan menyatakan diri sebagai daerah yang merdeka. Sejak penyerangan yang dilakukan oleh Tuanku Gocah Pahlawan pada tahun 1612 kemungkinan Haru dapat dikalahkan, pewaris kerajaan bersama saudaranya dapat melarikan diri dan mendirikan perkampungan di daerah pedalaman. Dengan dibantu oleh Portugis kerajaan Haru mulai menyusun

kekuatan kembali, pada masa itu nama Haru tidak terdengar lagi sampai akhirnya pada tahun 1619 kekuatan Haru dianggap sebagai ancaman oleh Kerajaan Aceh. Pada saat itu dikirimlah pasukan untuk menggempur kerajaan Haru. Dalam perang yang dilakukan selama 6 minggu barulah kerajaan Haru dapat dihancurkan, maka pada saat itu penguasaan kerajaan Haru oleh Imperium Aceh.

Kekuasaan Kesultanan Deli semakin berkembang karena dipengaruhi oleh melemahnya kekuatan imperium Aceh yang dipimpin oleh raja-raja perempuan salah satu di antaranya adalah pada saat Kesultanan Aceh dipimpin oleh Sultan Tajul Alam Tsafiatun, Putra Panglima Gocah Pahlawan, yang bernama Panglima Perunggit melepaskan diri dari kekuasaan Aceh, sedangkan putranya yang bernama Panglima Paderap memindahkan ibukota kerajaan di Kampong Mabar Bejuntai. Penerus Panglima Paderap tidak diketahui beritanya, data terakhir mengenai kerajaan Tanah Deli baru diketahui sekitar tahun 1823. Pada saat itu kerajaan Deli sudah terpecah-pecah menjadi Kerajaan Deli, Serdang, Denai dan Serbajadi (Sinar, 1971:32--34). Kemungkinan pada saat itu terjadi perebutan kekuasaan di Kerajaan Deli sehingga untuk mencegah pertumpahan darah maka pewaris kerajaan mendapatkan bagiannya masing-masing yang pada akhirnya memecah belah kebesaran kerajaan di Tanah Deli pada masa lalu. Keadaan ini diperparah lagi dengan kedatangan bangsa Belanda di wilayah Selat Malaka. Kekuatan tentara Belanda, yang didukung dengan peralatan yang lebih maju semakin mengkokohkan keberadaannya di Sumatera, Deli pada Khususnya.

3.2. Faktor Alam

Selain faktor-faktor sosial politik tersebut di atas faktor alam mempunyai peran besar pada proses perpindahan pusat kota kerajaan. Salah satu diantaranya adalah pendangkalan yang terjadi pada Muara Sungai Deli akibat dari meletusnya Gunung Sibayak yaitu berupa timbunan lumpur yang dibawa oleh aliran sungai dari hulu ke hilir, diendapkan di muara-muara. Manusia punya andil besar pada proses pendangkalan yang terjadi pada daerah aliran Sungai Deli. Pembuangan sampah maupun penimbunan terhadap Sungai Deli untuk memenuhi kebutuhan akan ruang semakin mempercepat proses pendangkalan.

Banjir yang terjadi hampir setiap tahun berakibat pada pendangkalan muara Sungai Deli. Banjir terjadi pada bulan-bulan September, Oktober, November, dan Desember yaitu pada saat hujan jatuh maksimum. Pada musim-musim hujan, banjir yang terjadi membawa bahan-bahan yang dibawa dari daerah yang lebih tinggi dan diendapkan di muara Sungai Deli. Pendangkalan sungai ini berakibat

terhambatnya pengiriman barang dari pedalaman ke pelabuhan, yang pada saat itu menggunakan perahu. Keuntungan yang dapat diambil dari hambatan yang disebabkan oleh faktor alam adalah aliran Sungai Deli yang semakin lama semakin dangkal menghambat gerak musuh yang menggunakan kapal-kapal besar. Sungai Deli yang dahulu dapat dilayari tongkang, semakin lama karena faktor alam menjadi dangkal. Timbulnya nama Sei Mati (Sungai Mati), kemungkinan berhubungan dengan pendangkalan yang terjadi pada aliran sungai sehingga menyebabkan alirannya berubah. Karena kebutuhan akan ruang semakin besar, saat ini di atasnya didirikan perkampungan. Keadaan ini cocok dengan keberadaan kampung Sei Mati yang terletak di tepi Sungai Deli (Thaib dkk, 1959:539--540).

Pendangkalan ini disebabkan karena tanah di kabupaten Deli berada pada formasi kuarter, yaitu merupakan daerah tempat terjadinya pengendapan bahan-bahan yang dibawa oleh air dari daerah-daerah yang lebih tinggi sehingga mengakibatkan genangan-genangan. Tanah adalah merupakan suatu agregasi yang belum padat dan terdiri dari bahan lepas (*loose material*) sehingga mudah terkikis. Berpindahnya suatu alur sungai dapat pula menjadi sebab tempat pemukiman manusia dengan segala hasil kebudayaan tidak potensial lagi karena letaknya makin jauh dari sungai sehingga ditinggalkan begitu saja (Darsoprajitno, 1976:162). Sejarah kota Jayakarta mencatat bahwa banjir dan buruknya sanitasi mengakibatkan pendangkalan merupakan penyebab pindahnya orang-orang kaya Eropa ke daerah yang lebih tinggi (Wiryomartono, 1995:100).

Bertambah majunya suatu daerah akan semakin mendorong manusia untuk datang. Sebagai kota pusat kerajaan maupun sebagai pusat perdagangan, Kota Cina akan menarik minat orang-orang untuk datang. Dengan bertambahnya manusia permasalahan akan semakin bertambah terutama dalam permasalahan lingkungan. Demikian juga yang terjadi di Kota Cina (Labuhan Deli), jumlah penduduk yang tinggi memerlukan ruang yang semakin besar maka muncullah permasalahan kependudukan yaitu ketidakteraturan.

Situs Kota Cina diperkirakan merupakan situs perdagangan yang berada di muara sungai, hal ini didukung dengan banyaknya ditemukan fregmen keramik, bekas bangunan keagamaan dan lokasi penambatan perahu. Asumsi penghunian situs Kota Cina masa lalu berlangsung selama kurang lebih 200 tahun yaitu dari abad ke-12 hingga abad ke-14 M (Ambary, 1978).

3.3. Faktor Budaya.

Di Asia Tenggara, ibukota suatu kerajaan berperan bukan saja merupakan pusat politik dan kebudayaan dari suatu bangsa tetapi merupakan pusat magis dari kerajaan. Kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau mistis ini tidak bisa dilepaskan begitu saja walaupun penguasa kerajaan maupun rakyat kerajaan telah menganut agama Islam. Anggapan seperti itu masih tetap ada sampai tahun 1854 yaitu dengan dipakainya *regalia* berupa pedang yang bergelar "Bawar" yang dipakai apabila hendak menobatkan seorang Raja di Deli (Thaib dkk, 1959:44).

Hikayat Deli menjelaskan tentang, pembangunan kota pusat kerajaan yang tetap mempertimbangkan faktor-faktor mistis. Seorang guru disuruh memilih hari yang baik untuk memulai pembangunan istana. Dikisahkan pada masa itu Imam dan Khatib "membaca Tahlil dan Ratib serta membaca doa penolak bala dan meminta kemurahan rezeki". Contoh ini menunjukkan bahwa sesudah kedatangan Islam upacara-upacara pra-islam terus memainkan peran penting dalam pendirian kota raja (Perret, 1999:251).

Simbol-simbol magis juga dipakai pada nama/gelar para Sultan sebagai penguasa di suatu kerajaan. Pada masyarakat Aceh, Sultan masih memakai gelar "Zilullah fil Alam" atau Bayang-bayang Allah di Alam Semesta. Ia bukan hanya pemegang kekuasaan politik tetapi kehidupan-kehidupan masyarakat tergantung padanya. Sultan menempati posisi teratas yang sakral dan pusat bagi segalanya (Karepsina, 1988:15--28).

Peninggalan dari beberapa kota kerajaan tua membuktikan bahwa kepercayaan ini masih dianut. Simbol mistis naga dalam "Legenda Putri Hijau" yang berkembang di kerajaan Tanah Deli menempatkan bahwa secara mistis Putri Hijau adalah pemilik tanah kerajaan yang sah. Naga adalah jin ular yang secara mistis dianggap sebagai penguasa tanah. Dengan adanya pengakuan bahwa Putri Hijau adalah saudara dari naga, yang bersangkutan memenuhi syarat sahnya sebagai penguasa tanah kerajaan (Geldern, 1982:24).

Kekalahan yang diderita oleh Kerajaan Haru mengakibatkan jatuhnya banyak korban jiwa, mulai dari prajurit sampai pembesar-pembesar kerajaan. Besarnya jumlah korban jiwa mengakibatkan kerajaan Haru menjadi tempat "pembantaian" sehingga kerajaan tersebut dianggap kotor, untuk membersihkannya diperlukan suatu upacara khusus. Masyarakat tradisional menganggap bahwa tetap ada hubungan antara si mati dengan yang masih hidup. Roh-roh dianggap masih memiliki kekuatan untuk campur tangan dalam kehidupan di dunia. Ritus-ritus

upacara ditujukan untuk mengantarkan roh si mati menuju alamnya yang baru dan memperbaiki kembali hubungan sosial antara yang hidup dengan si mati yang sempat "terganggu" pada saat kematian terjadi (Kusumohartono, 1990:197).

Secara psikologis kematian seseorang akan mengakibatkan trauma bagi orang apabila mengingatnya, demikian juga dengan banyaknya jumlah korban yang terbunuh saat terjadi penyerangan kerajaan Aceh terhadap kota pusat kerajaan Haru. Keluarga raja maupun masyarakat akan mempertimbangkan apakah akan memperbaiki sarana dan prasarana yang rusak dengan biaya yang besar, dengan resiko akan teringat kejadian yang dialami pada masa lalu atau membangun sebuah kota kerajaan baru. Kekalahan perang yang diiringi dengan jatuhnya korban jiwa dianggap suatu hal yang sial, sehingga kota pusat kerajaan harus dipindah untuk menghindari malapetaka serupa yang akan menimpa dikemudian hari.

Demikian tingginya penghormatan masyarakat terhadap raja mereka sehingga kematian seorang raja yang diiringi pembantu-pembantunya dalam suatu peperangan yang hebat akan membawa trauma yang sulit dihapuskan. Salah satu cara yang paling mungkin dilakukan adalah dengan memindahkan kota pusat kerajaan ke tempat lain dengan harapan tempat yang baru akan membawa semangat yang baru. Memindahkan pusat kerajaan yang membawa sial berarti juga menghindarkan diri dari kesialan yang mungkin akan menyimpannya di kemudian hari.

3.4. Faktor Ekonomi

Secara ekonomis memperbaiki suatu bangunan yang rusak membutuhkan biaya yang besar, bahkan kadang-kadang jauh lebih besar bila dibandingkan mendirikan bangunan baru. Selain itu dengan membangun kota pusat kerajaan yang baru seorang raja bisa merancang bangunan istananya yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat itu, yaitu kondisi ketika kerajaan sering mendapat ancaman dari musuh. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh Anderson pada tahun 1823, di Deli Tua terdapat benteng-benteng (Monografi Daerah Sumatera Utara, 1976:12). Pembangunan benteng tersebut disesuaikan dengan kondisi yang ada pada saat itu yaitu dalam situasi siaga setiap saat dari penyerangan yang dilakukan oleh kerajaan lain.

Daniel Perret menjelaskan bahwa keputusan pemindahan lokasi diambil bergantung pada seorang penguasa dengan mempertimbangkan lingkungan yang sesuai, yaitu lokasi terletak di tepi sungai, sehingga laut dapat dicapai

dengan mudah. Tanah yang rata dan cukup luas, jumlah penduduk yang besar, dan lokasi yang dekat dengan sumber ekonomi alam seperti kayu, emas, ikan, dan lain-lain (Perret,1999:248).

Pertimbangan untuk memindahkan kota pusat kerajaan adalah didasari karena kota kerajaan lama dirasakan sudah tidak memenuhi syarat. Sebagai kerajaan yang mengandalkan pada sektor perdagangan, kerajaan Deli harus benar-benar cermat dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan sektor tersebut. Terkonsentrasinya semua aktivitas hanya di sebuah kota ternyata sangat tidak menguntungkan, perlu pemisahan-pemisahan, sehingga apabila salah satu aspek terganggu tidak berakibat mengacaukan aspek yang lain.

Pertumbuhan penduduk yang pesat seringkali dibarengi dengan meningkatnya jumlah lahan yang dipakai untuk perumahan. Hal ini biasanya akan mengakibatkan ketidak teraturan pada penataan perumahan. Untuk mengembangkan kota pusat kerajaan penguasa perlu membangun di daerah yang baru dengan maksud agar bisa lebih berkembang. Keputusan untuk memindahkan kota pusat kerajaan ke daerah lain merupakan pilihan yang tepat, yaitu memisahkan urusan-urusan politik dengan perekonomian sehingga tidak terlalu banyak campur tangan pemerintah dalam hal ini. Di pelabuhan cukup ditempatkan wakil-wakil dari kerajaan untuk mengawasi urusan perdagangan.

Lokasi kota pusat kerajaan yang baru diharapkan merupakan daerah yang rata dan luas serta berada di tempat yang strategis sehingga lautan dapat dijangkau dengan mudah. Daerah-daerah seperti tersebut di atas merupakan daerah yang sangat potensial bagi perkembangan suatu kota dimasa depan. Pengaturan-pengaturan yang dilakukan terhadap daerah baru dimaksudkan untuk mengefektifkan kegiatan masyarakatnya. Di daerah yang baru persyaratan-persyaratan tersebut terpenuhi ditambah pula dengan tersedianya jumlah penduduk yang cukup besar. Anderson mencatat bahwa di kawasan pedalaman Sunggal terdapat lebih dari 20 000 orang suku Batak Karo yang terlibat dalam perkebunan. Perkembangan yang terjadi pada tahun 1883 menyebutkan bahwa 1/4 hingga 2/3 orang lelaki kawasan Timurlaut Danau Toba turun ke Deli dengan tujuan kerja di ladang-ladang (Perret,1997:100 & 107). Data-data tersebut menunjukkan bahwa pada perkembangannya daerah pedalaman kerajaan Tanah Deli merupakan alternatif tempat selain di Labuhan yang turut mendukung sektor perekonomian kerajaan yaitu perdagangan hasil-hasil perkebunan.

Tome Pires dan Mendes Pinto pada awal abad ke 16 menyebutkan bahwa sebagian lada yang dipasarkan di Aceh berasal dari kawasan Pegunungan Haru. Milner berpendapat bahwa pengembangan sektor perkebunan di Deli didorong

oleh adanya krisis politik di Aceh. Permintaan Lada tinggi, karena Aceh dalam situasi berperang sehingga mendorong Sultan Deli mengembangkan perkebunan Lada di daerahnya (Perret, 1997: 92 & 97).

Daerah pedalaman Tanah Deli sangat potensial untuk perkebunan lada, hasil yang dicapai sangat melimpah. Majunya sektor perkebunan mendorong penduduk untuk datang sehingga menjadikan daerah pedalaman pada akhirnya menjadi sangat potensial untuk dikembangkan menjadi kota pusat kerajaan. Sebagai bandar, Labuhan Deli adalah merupakan daerah yang ramai. Daniel Perret menyebutkan bahwa berdasarkan Toponim nama Belawan, Bedagar dan Bandar adalah merupakan nama-nama yang menunjukkan adanya tempat pertukaran atau perdagangan yang diatur berdasarkan perjanjian dan sumpah (Perret, 1997: 90).

IV. Kesimpulan

Kerajaan di Tanah Deli merupakan salah satu kerajaan besar yang pernah mengalami masa kejayaan. Posisi kerajaan Tanah Deli yang berada di jalur lalu lintas perdagangan mengakibatkan kerajaan di Tanah Deli harus berhadapan dengan kerajaan lain yang ingin mengembangkan kekuasaannya. Kekalahan yang dialami akibat penyerangan Kerajaan Aceh berakibat hancurnya kerajaan disertai dengan jatuhnya korban jiwa. Keputusan yang diambil adalah memindahkan kota pusat kerajaan lebih jauh ke pedalaman yaitu di Deli Tua. Banyaknya jumlah korban jiwa merupakan penyebab berpindahnya kota pusat kerajaan. Secara psikologis banyaknya korban jiwa akan membawa trauma pada masyarakat yang mengalaminya sehingga dengan dibangunnya kota yang baru menghapus kenangan pahit dan membuka lembaran baru.

Pusat kerajaan lama yang berada di Labuhan Deli, pada masanya telah menjadi Bandar yang ramai sehingga kebutuhan ruang yang digunakan sebagai permukiman akan semakin banyak. Kondisi alam yang tidak mendukung menyebabkan penguasa mengambil keputusan untuk memindahkan kota kerajaan ke tempat yang lebih tinggi. Secara ekonomis keputusan itu sangat tepat mengingat membangun kerajaan yang baru akan lebih murah dibandingkan dengan membangun di atas puing-puing sebelumnya. Pemisahan kota kerajaan dengan pusat perekonomian dapat juga berarti bahwa pemerintah tidak campur tangan secara langsung terhadap urusan-urusan perdagangan.

PERPUSTAKAAN
Fakultas Sastra
Universitas Andalas

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan M., 1978. *Discovery of Posterds in Sumatra Site*. Kertas Kerja pada **Symposium on Trade Pottery and South East Asia**. Hongkong, 4--8 September 1978
- Darsoprajitno, Soewarno, 1983. *Geologi untuk Pekerjaan Arkeologi di Lapangan dalam Seminar Arkeologi Cibulan 2--6 Februari 1976*. Jakarta: Puslitarkenas, hal. 161--164
- Thaib, Roestam dkk., 1959. **50 Tahun Kotapraja Medan**. Medan: Djawatan Penerangan Kotapradja I
- Geldern, Robert Heine, 1982. **Konsepsi Tentang Negara Kedudukan Raja di Asia Tenggara**. Jakarta: Rajawali Pers
- Karepsina, Ja'cuba, 1988. **Mitos, Kewibawaan, Dan Perilaku Budaya**. Jakarta: Pustaka Grafika Kita
- Kusumohartono, Bugie M.H. dkk., 1990. *Unsur Budaya Indonesia Asli Dalam Praktek Kematian Periode Indonesia Kuna, Ungkapan berdasarkan Data Filologis*, dalam: **AHPA I. Religi Dalam Kaitannya Dengan Kematian Jilid I**. Jakarta: Depdikbud, hal. 194--242
- Manguin, Piere Yves, 1999. *Demografi dan Tata Perkotaan di Aceh pada Abad 16 Data Baru Menurut Sebuah Buku Pedoman Portugis Tahun 1584* dalam: **Panggung Sejarah (Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard)**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal. 225--244
- Perret, Daniel, 1999. *Kota Raja dalam Kesusasteraan Melayu Lama*, **Panggung Sejarah (Persembahan Kepada Prof. Dr. Denys Lombard)**. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hal 224--259
- , 1997. *Dari Perkebunan Tempatan Hingga Perladangan Kolonial : Perubahan Politik Ekonomi dan Sosial di Sumatera Timur Laut*, dalam: **Cultures In Contact**. Kuala Lumpur: Kementrian Kebudayaan, Kesenian dan Pelancongan Malaysia dengan EFEO, hal. 89--114

Sinar, T. Lukman, 1971. **Sari Sejarah Serdang**. Medan: tp

-----, 1983. **Sumatera Timur Sebelum Menancapnya Penjajahan Belanda**. Medan: tp

-----, 1995. **Sejarah Medan Tempo Doeloe**. Medan: Lembaga Penelitian dan Pengembangan Seni Budaya Melayu (Satgas MABMI)

Tim Penyusun Monografi Sumatera Utara, 1976. **Monografi Daerah Sumatra Utara**. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Kebudayaan

Wiryomartono, A. Bagoes, 1995. **Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama